

**PERAN DAYAH THALIBUL HUDA TERHADAP SIKAP RELIGIUSITAS
REMAJA DI GAMPONG BAYU ACEH BESAR**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

SITI RAHMATI NADIA

NIM. 170201074

**Mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
1445 H /2023 M**

LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) Ar-Raniry sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Pembimbing I,

Dr. Husnizar, S.Ag., M.Ag
NIP. 197103272006041007

Pembimbing II,

Dr. Maskur, M.A
NIP. 197602022005011002

LEMBARAN PENGESAHAN PENGUJI

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

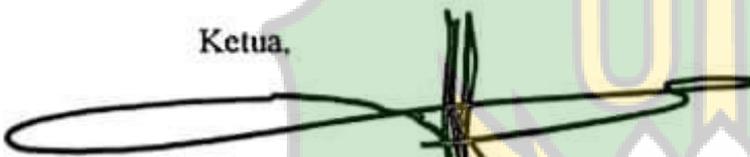
Pada Hari/Tanggal

Jum'at, 22 Desember 2023 M
9 Jumadil Akhir 1445 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Sekretaris,


Dr. Husnizar, S.Ag., M.Ag.
NIP. 197103272006041007


Munzir, S.Pd.L., M.Ag.
NIP. 19830714200901001

Penguji I,

Penguji II,


Dr. Muzakir, S.Ag., M.Ag.
NIP. 197506092006041005


Hazrullah, S.Pd.L., MPd
NIP. 197907012007101002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Banda Aceh



Prof. Subhanul Ulu, S.Ag., M.A., M.Ed., Ph.D.
NIP. 193010211997031003





LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Rahmati Nadia
NIM : 170201074
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Judul Skripsi : Peran Dayah Thalibul Huda Terhadap Sikap Religiusitas Remaja di Gampong Bayu Aceh Besar

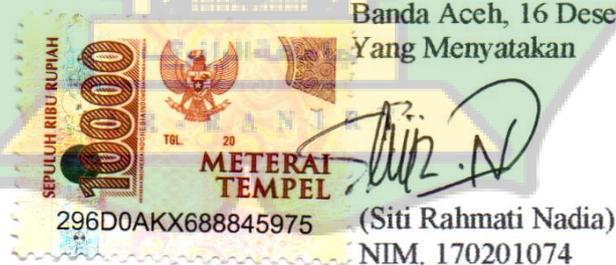
Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkannya.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemiliknya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 16 Desember 2023

Yang Menyatakan



KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji syukur Peneliti panjatkan kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufiq dan hidayahnya, kepadanya kami memohon pertolongan. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda Rasulullah Saw yang membawa manusia dari masa kegelapan menuju masa yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Peneliti menyadari, bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini begitu banyak kesulitan, hambatan dan gangguan baik yang berasal dari Peneliti sendiri maupun dari luar, namun berkat bantuan, motivasi, bimbingan dan pengarahan dari berbagai pihak, akhirnya Peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Peran Dayah Pengajian Thalibul Huda Terhadap Sikap Religiusitas Remaja Di Gampong Bayu Lamcot”.

Skripsi ini disusun guna melengkapi dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Dalam penyusunan skripsi ini, Peneliti banyak memperoleh bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak terutama pembimbing, Peneliti menyadari dalam penulisan skripsi ini tidak selesai tanpa bantuan dari pihak lain. Untuk ini Peneliti menyampaikan terima kasih yang amat tulus kepada semua pihak yang telah memberikan waktu dan tenaga khususnya kepada:

1. Teristimewa kepada kedua orang tua tercinta, Ibunda Wihafnidar (Almh) serta Ayahanda Tarmizi yang tiada hentinya berdoa untuk kesuksesan Peneliti. Serta kepada abang tersayang Maulidian Al Afif, adik tercinta Munawar dan Maghfirah yang selalu memberikan dukungan selama proses penulisan skripsi.
2. Prof. Safrul Muluk, S.Ag., M.A., M.Ed., Ph.D., Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.
3. Dr. Marzuki, S.Pd.I., M.S.I., selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
4. Dr. Husnizar, S.Ag., M.Ag. selaku pembimbing I dan Dr. Maskur, M.A., selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktunya dalam membimbing pada proses penulisan skripsi ini.
5. Tgk. H. Hasbi Albayuni selaku pimpinan Dayah Thalibul Huda yang telah memberi izin kepada Peneliti untuk mengadakan penelitian.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan yang disebabkan keterbatasan ilmu dan pengalaman yang Peneliti miliki. Semoga penulisan skripsi yang sederhana ini berguna bagi pembaca terkhusus mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam dan mahasiswa Universitas Islam Negeri AR-Raniry Banda Aceh. Semoga Allah SWT meridhai dan senantiasa memberikan rahmat dan karunia-nya kepada kita semua, amin.

Banda Aceh, 15 Desember 2023
Peneliti

Siti Rahmati Nadia
NIM. 170201074

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR HALAMAN	i
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI.....	iv
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
ABSTRAK	xii
BAB I: PENDAHULUAN1	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian.....	3
D. Manfaat Penelitian	3
E. Penelitian Terdahulu.....	4
F. Definisi Operasional	5
BAB II :LANDASAN TEORI6	
A. Peran.....	6
1. Definisi Peran.....	7
2. Unsur Peran	7
3. Manfaat Peran	8
B. Dayah	9
1. Definisi Dayah.....	9
2. Fungsi Dayah.....	11
3. Tujuan Dayah	13
4. Metode Dalam Pengajian Dayah.....	15
C. Sikap Religiusitas	18
1. Definisi Sikap Religiusitas	18
2. Macam-Macam Nilai Religius	24
3. Dasar Nilai Religius	26
4. Indikator Keberhasilan Pembentukan Sikap Religius	28
5. Dimensi-Dimensi Religiusitas.....	28
D. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Religiusitas	31
1. Faktor Dalam Diri Individu.....	31
2. Faktor Luar Individu	32
E. Remaja.....	34
1. Definisi Remaja.....	34
2. Ciri- Ciri Remaja.....	38
3. Sikap Remaja.....	39

	Halaman
BAB III: METODE PENELITIAN	
A. Rancangan Penelitian	41
B. Tempat Atau Lokasi Penelitian	42
C. Kehadiran Peneliti Di Lapangan	42
D. Subjek Penelitian.....	43
E. Jenis dan Sumber Data	45
1. Data Primer	46
2. Data Sekunder	46
F. Teknik Pengumpulan Data	46
1. Observasi	47
2. Wawancara (<i>Interview</i>)	48
3. Dokumentasi.....	49
G. Instrumen Penelitian	49
H. Teknik Analisis Data.....	50
1. Pengumpulan Data	51
2. Reduksi Data	51
3. Penyajian Data	52
4. Penarikan Kesimpulan	52
BAB IV: HASIL PENELITIAN	
A. PROFIL LPI DAYAH THALIBUL HUDA	54
1. Sejarah LPI Dayah Thalibul Huda	54
2. Visi, Misi, dan Motto LPI Dayah Thalibul Huda.....	55
3. Struktur Kepengurusan LPI Dayah Thalibul Huda	56
4. Keadaan Lingkungan LPI Dayah Thalibul Huda	58
5. Sarana dan Prasarana LPI Dayah Thalibul Huda	60
B. PEMBAHASAN	61
1. Peran Dayah Thalibul Huda Terhadap Sikap Religiusitas Remaja Melalui Shalat Berjamaah.	61
2. Peran Dayah Thalibul Huda Terhadap Sikap Religiusitas Remaja Gampong Bayu Lamcot Melalui Pengajian Kitab Kuning	63
C. ANALISIS HASIL PENELITIAN	67
1. Peran Dayah Thalibul Huda Terhadap Sikap Religiusitas Remaja Gampong Bayu Lamcot	67
BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan	70
B. Saran.....	71
DAFTAR KEPUSTAKAAN	73
LAMPIRAN-LAMPIRAN	76
RIWAYAT HIDUP PENULIS	82

DAFTAR TABEL

Tabel No:	Halaman
4.1 : Kepengurusan LPI Dayah Thalibul Huda.....	49
4.2 : Jumlah Santri Pengajian Malam Dayah Thalibul Huda	50
4.3 : Sarana dan Prasarana Dayah Thalibul Huda.....	52



DAFTAR GAMBAR

Gambar No:	Halaman
4.1 : Struktur Pengurus LPI Dayah Thalibul Huda.....	49
4.2 : Peta lokasi dayah Thalibul Huda	56



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1** Surat Keterangan Pembimbing Skripsi
- Lampiran 2** Surat Izin Mengadakan Penelitian dari Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Lampiran 3** Surat Keterangan telah Melakukan Penelitian
- Lampiran 4** Lembar Observasi, Wawancara untuk Ustadz, dan Santri
- Lampiran 5** Foto Kegiatan Penelitian
- Lampiran 6** Daftar Riwayat Hidup Peneliti



ABSTRAK

Nama : Siti Rahmati Nadia
NIM : 170201074
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
Judul : Peran Dayah Thalibul Huda terhadap Sikap
Religiusitas Remaja di Gampong Bayu Aceh Besar
Tebal Skripsi : 73 Halaman
Pembimbing I : Dr. Husnizar, S.Ag., M.Ag.
Pembimbing II : Dr. Maskur, M.A.
Kata Kunci : Peran, Dayah Pengajian, Sikap, Religiusitas, Remaja,
Gampong Bayu Lamcot

Salah satu pendidikan nonformal berbasis keagamaan adalah pembelajaran di Dayah Thalibul Huda. Dayah merupakan lembaga pendidikan yang berperan dalam perkembangan pengetahuan agama bagi masyarakat yang proses belajar mengajar dilaksanakan pada malam hari. Penelitian ini mengkaji peran Dayah Pengajian Thalibul Huda dalam membentuk sikap religiusitas remaja di Gampong Bayu dengan fokus pada keberagaman dan dampak lembaga keagamaan. Tujuannya adalah menganalisis peran tersebut dengan harapan memberikan pemahaman mendalam tentang pengaruh lembaga keagamaan terhadap perkembangan spiritual remaja. Dengan merujuk pada teori-teori sosialisasi keagamaan. Pertanyaan penelitian dalam skripsi ini adalah bagaimana peran dayah Thalibul Huda dan dampaknya terhadap perkembangan sikap religiusitas remaja gampong Bayu Lamcot. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengolah data deskriptif analisis. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ditemukan bahwa pembelajaran di Pengajian Dayah Thalibul Huda memiliki peran dan pengaruh positif dalam membentuk sikap religiusitas remaja, terutama dalam memberikan pengetahuan agama bagi remaja melalui pembelajaran shalat berjamaah dan materi kitab-kitab Arab klasik dalam membentuk religiusitas remaja. Pembelajaran Pengajian Dayah Thalibul Huda digunakan untuk mengisi waktu senggang remaja yang tidak memiliki kegiatan pada malam hari dan berfungsi untuk menambah serta menutupi kekurangan pengetahuan agama yang dipelajari pada sekolah formal.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengajian adalah kegiatan belajar agama Islam yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat yang dibimbing atau diberikan oleh seorang guru ngaji (da'i) kepada beberapa orang.¹ Pengajian juga sering dinamakan dakwah Islamiyah, karena salah satu upaya dalam dakwah Islamiyah adalah lewat pengajian, dakwah Islamiyah diusahakan untuk terwujudnya ajaran agama dalam semua segi kehidupan.²

Dayah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam di Aceh. Kegiatan belajar mengajar yang berlangsung di balai-balai dengan mengutamakan fokus pada pembelajaran agama dan mengajarkan kitab-kitab Arab tertentu yang telah diterapkan yang kebanyakannya menggunakan kitab rujukan bahasa Arab Melayu, seperti kitab Ushuluddin, Fikih, dan lainnya.³

Dayah bukan hanya berfungsi sebagai pengemban penyampai risalah Islam, tetapi juga sebagai penguat sosial yang cukup diperhitungkan. Generasi penerus dalam pendidikan agama bukan hanya berpangku pada para tengku atau ulama saja, melainkan kewajiban yang harus diemban seluruh umat

¹ Arifin, *Psikologi dan Beberapa Aspek kehidupan Rohani Manusia*, (Yogyakarta: Bulan Bintang, 1997), h. 67.

² Siti Nur Khamadah, *Pengaruh Mengikuti Pengajian An Nasikhatul Islamiyah Terhadap Peningkatan Silaturahmi Jama'ahnya di Kabupaten Kebumen*, skripsi, (IAIN Wali Songo: 2008), h. 63. Lihat Link Web: <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/12256/>. Dikases pada 10 Juli 2018.

³ Faisal Ali, *Dalam Refleksi Setengah Abad Pendidikan Aceh, Menjenguk Masa Lampau Menjangkau Masa Depan*, (Banda Aceh: Majelis Pendidikan daerah Aceh, 2010), h. 316.

Islam, pastinya dengan tingkat dan kewajiban yang sesuai dengan kemampuan guna membantu dan mendorong kemantapan keIslaman bagi generasi saat ini dan berikutnya.

Dalam perjalanan panjangnya, Dayah Thalibul Huda melahirkan tradisi Islami yang dapat mengikat para santri dalam lingkungan orang-orang beriman, nilai kemandirian ukhwah yang telah memungkinkan berjalannya proses didik diri dan bangun diri dalam masyarakat balai dan lingkungannya dengan suasana saling asih dan penyayang. Dayah Thalibul Huda yang terletak di gampong Bayu Lamcot inilah yang merasa bertanggung jawab untuk membina para remaja agar mereka menjadi manusia yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia.

Bagi sebagian remaja khususnya di gampong Bayu, hal tersebut tidak berlaku. Meskipun tinggal di area dayah yang masyarakatnya memiliki sikap keberagaman yang tinggi, Sebagian remaja di daerah tersebut kurang berminat dengan kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat sekitar maupun pengajian malam yang tersedia pada dayah Thalibul Huda. Mereka memilih kegiatan yang cenderung berimplikasi negatif, misalnya menonton konser musik di blang padang saat event, berpacaran, memakai pakaian yang menyerupai laki-laki, melakukan video-video yang aneh seperti berjoget dengan melikukkan badan dan lalu sering diposting ke media sosial, dibanding ikut kegiatan pengajian rutin yang diadakan malam hari untuk umum khusus remaja Hal tersebut mencerminkan merosotnya nilai-nilai kehidupan rohani dan degradasinya moral remaja.¹

¹ Hasil Observasi Awal Pada Tanggal 10 Februari 2022

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Peran Dayah Thalibul Huda Terhadap Sikap Religiusitas Remaja di Gampong Bayu Aceh Besar”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka pertanyaan penelitian yang di ajukan:

1. Bagaimana peran Dayah Thalibul Huda terhadap sikap religiusitas remaja gampong Bayu Aceh Besar?
2. Apa dampak positif yang terlihat pada sikap religiusitas remaja setelah pengajian di balai thalibun Huda?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui peranan Dayah Thalibul Huda terhadap sikap religiusitas remaja gampong Bayu Aceh Besar.

D. Manfaat Penelitian

Secara prinsip, penelitian ini adalah salah satu bentuk studi kependidikan, karena itu diterapkan hasilnya mampu memberikan perubahan terhadap perbaikan dan pengembangan remaja serta pengajian tersebut.

1. Secara teoritis

Untuk menambah kebaikan ilmu pengetahuan dalam hal meningkatkan perubahan sikap religiusitas pada remaja desa.

2. Secara praktik

Agar masyarakat tau pentingnya dakwah guna meningkatkan sikap religiusitas remaja agar tidak mudah terjerumus kepada perbuatan yang salah serta

menambah pengetahuan dan cakrawala tarbiyah dalam rangka pengembangan pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga dan masyarakat.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan peran pengajian terhadap sikap religiusitas di kemukakan oleh Sabita Nurul Fatich dengan judul "Peran Pondok Pesantren Darul A'mal Terhadap Peningkatan Nilai Religius Masyarakat Mulyojati 16B Metro Barat tahun 2018."⁴ Berisikan peran pondok pesantren darul a'mal terhadap peningkatan nilai religius masyarakat. Upaya yang dilakukan oleh pondok pesantren A'mal adalah mengadakan kegiatan didalam pesantren yang menunjang peningkatan nilai religius masyarakat seperti kegiatan pengajian ibu-ibu ini dikhususkan bagi mereka yang belum cakap atau kurang dalam hal membaca Al-quran, kegiatan rutin ini diadakan setiap sore hari disalah satu rumah ustadz.

Persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang sikap religiusitas. Perbedaannya yaitu penelitian terdahulu fokus utama adalah terhadap sikap religius dan peningkatannya dalam masyarakat sekitar baik laki-laki maupun perempuan, baik yang tua ataupun yang muda. Sedangkan penelitian peneliti fokus kepada remaja perempuan. Penelitian terdahulu meneliti di pondok pesantren daru a'mal Mulyo jati sedangkan penelitian yang peneliti teliti adalah di Pengajian Thalibul Huda.

Feni Nurhidayanti dalam skripsinya yang berjudul "Peran Majelis Taklim dalam menumbuhkan sikap keagamaan pada anak-anak" perbedaan dan

⁴ Sabita Nurul Fatich, *Peran Pondok Pesantren Darul A'mal Terhadap Peningkatan Nilai Religius Masyarakat Mulyojati 16B Metro Barat*, Skripsi, (Lampung: IAIN Metro, 2018), h. 58. Lihat link Web: <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/1037/>. Diakses pada 10 juli 2018

persamaan yang mendasar pada yaitu sama-sama membahas tentang peran suatu lembaga pendidikan. Perbedaannya yaitu skripsi Feni Nurhidayanti fokus penelitiannya ke penumbuhan sikap keagamaan pada anak-anak, sedangkan dalam penelitian yang akan Peneliti lakukan fokus kepada sikap religiusitas pada remaja.⁵

F. Definisi Operasional

1. Peran

Menurut Soekamto, peran adalah aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan suatu peranan. Dan atau seperangkat perilaku antar pribadi, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan pribadi dalam posisi dan situasi tertentu.

2. Dayah Thalibul Huda

Dayah Thalibul Huda adalah suatu tempat pengajian untuk anak-anak, remaja dan orangtua yang terlentak dipusat kota Banda Aceh tepatnya di kampung Bayu.

3. Sikap Religiusitas

sikap religiusitas adalah keadaan diri dalam manusia yang menggerakkan untuk bertindak atau bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap keyakinan agamanya sebagai bentuk pengabdian dengan cara melaksanakan semua perintah Tuhan dan meninggalkan seluruh larangan-Nya.

⁵ Feni Nurhidayanti, "Peran Majelis Taklim dalam Menumbuhkan Sikap Keagamaan pada Anak-anak, Skripsi, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2021), h. 43. Lihat Link Web: <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/56997>. Diakses pada 21 Desember 2021.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran

1. Definisi Peran

Pada dasarnya setiap manusia yang hidup di dunia ini memiliki perannya tentu tidak terlepas dari pembahasan mengenai kedudukan (status). Walaupun keduanya berbeda, tetapi masih saling berhubungan. Seperti dua sisi mata uang yang berbeda tetapi akan menentukan nilai ibarat mata uang, itu semua karena peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status) manusia.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, peran adalah “beberapa tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh seseorang yang berkedudukan di masyarakat”.¹ Sedangkan dalam Kamus Ilmiah Populer, peran mempunyai arti “orang yang dianggap sangat berpengaruh dalam kelompok masyarakat dan menyumbangkan pemikiran maupun tenaga demi satu tujuan”.²

Sedangkan pengertian menurut Soerjono Soekanto adalah peran dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.³

Peran (*role*) merupakan aspek dinamis dari status yang artinya seseorang telah menjalankan hak dan kewajiban sesuai kedudukan, maka orang tersebut

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), h. 854.

² Media Center, *Kamus Ilmiah Populer*, (Jakarta: Mitra Press, 2002), Cet. Ke-1 h. 251.

³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* Cet. I, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), h. 67.

telah melaksanakan suatu peran. Oleh sebab itu, keduanya tidak dapat dipisahkan karena satu dengan yang lainnya saling tergantung, artinya jika tidak ada peran tanpa status dan tidak ada status tanpa peran.

Sedangkan menurut Soerjono Soekanto mengutip pendapat Levinson bahwa suatu peran paling sedikit mencakup minimal tiga hal, yaitu:

- a. Peran meliputi norma yang dihubungkan dengan posisi seseorang dalam masyarakat.
- b. Peran adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat.
- c. Peran dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.⁴

Dari definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa peran adalah sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan seseorang dalam masyarakat. Peran seseorang merupakan proses dari interaksi dan dalam interaksi tersebut dapat memunculkan perilaku. Perilaku tersebut diharapkan bertanggung jawab terhadap masyarakat sekitar dan berperilaku jujur serta adil terhadap diri sendiri dan orang lain.

2. Unsur Peran

Unsur peran dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- a. *Role Position* adalah kedudukan sosial yang sekaligus menjadi status atau kedudukan yang berhubungan dengan tinggi rendahnya posisi orang tersebut.

⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1987), h. 147.

- b. *Role Behavior* adalah cara seseorang dalam memainkan peran dalam kehidupan.
- c. *Role Perception* adalah cara seseorang memandang peran sosialnya serta sebagaimana seseorang harus bertindak dan berbuat atas pandangannya sendiri.

3. Manfaat Peran

Peran dapat membimbing seseorang dalam berperilaku karena manfaat peran itu sendiri yang diantaranya memberi arah pada proses sosialisasi, dapat menyatukan kelompok, pewarisan nilai, tradisi, norma serta kepercayaan, membangun kepercayaan diri, membuka kesempatan dalam memecahkan masalah. Setiap peran tentunya memiliki tujuan supaya tiap individu yang melaksanakan peran dengan orang sekitarnya yang berinteraksi atau berhubungan dengan peran.⁵

Dari kutipan dan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran, sebagai aspek dinamis status, merupakan tingkah laku yang diharapkan dari individu berkedudukan dalam masyarakat. Unsur peran meliputi Role Position, Role Behavior, dan Role Perception. Peran memberikan manfaat berupa bimbingan perilaku, arahan sosialisasi, persatuan kelompok, membangun kepercayaan diri, dan membuka peluang pemecahan masalah. Dengan demikian, peran bukan hanya manifestasi status, melainkan juga proses interaktif yang memainkan peran penting dalam membentuk struktur sosial dan membimbing perilaku individu dalam kehidupan masyarakat.

⁵ Basrowi, *Pengantar Sosiologi*, Cet. I, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), h. 64.

B. Dayah

1. Definisi Dayah

Dayah merupakan suatu lembaga pendidikan nonformal yang diselenggarakan dalam lingkungan masyarakat baik itu dilakukan secara perorangan maupun berkelompok yaitu dengan satu penanggung jawab (pendiri itu sendiri) maupun kerja sama para tokoh dalam gampong, pendidik, aparatur gampong yang menyelenggarakan suatu pengajian di lingkungan mereka. Pengajian seperti ini tidak dibatasi usia, baik itu pada usia kanak-kanak, remaja, maupun dewasa. Mula-mulanya pengajian ini hanya diselenggarakan di meunasah-meunasah, mesjid dan rumah-rumah tengku. Hingga pada perkembangan yang begitu pesat hingga kini dan mendapat penambahan murid yang drastis maka rumah-rumah itu diperlebar agar dapat menampung lebih ramai murid yang ingin belajar.

Dayah berupa bangunan dari perencanaan buah pikiran guru pengajian guru yang diperuntukkan sebagai tempat belajar bagi murid-muridnya. Kegiatan belajar mengajar pada pengajian seperti ini berlangsung lama dan mendapat peningkatan pembelajaran begitu pesat, baik terkait materi maupun pola belajar yang telah diterapkan pimpinan balai, maka secara natural para guru pengajian memandang balai merupakan sarana efektif untuk berlangsungnya kegiatan pengajian, baik itu diadakan pada siang hari maupun pada malam hari.

Pengajian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses pengajaran agama Islam, menanamkan norma agama melalui dakwah. Pengajian juga merupakan suatu aktifitas Islam pada orang lain dalam rangka memelihara

kehidupan beragama yang baik serta toleransi, hal ini dapat memupuk semangat ukhuwah Islamiyah atau persaudaraan Islam sehingga dapat memberikan nilai-nilai keruhanian yang luhur bagi pribadi seseorang.⁶

Dikalangan masyarakat sendiri istilah pengajian ini sudah sangat dikenal yakni merujuk pada salah satu bentuk kegiatan yang kerap di lakukan oleh tengku untuk berdakwah. Kegiatan pengajian seperti ini juga sudah di praktikan oleh Rasulullah SAW sejak beliau menerima wahyu pertama.

Adanya pengajian ini tidak hanya sebatas sebagai tempat pengajian semata, namun juga menjadi lembaga yang menyelenggarakan ajaran agama Islam. Pengajian yang semacam ini tidak hanya tersebar diwilayah Aceh saja tetapi puluhan ribu jumlah lembaga pengajian yang tersebar diseluruh Indonesia baik wilayah perkotaan maupun pedesaan. Pengajian juga bertujuan untuk menambah pengetahuan agama sebagai ajang silaturahmi anggota masyarakat, dan untuk meningkatkan ketakwaan masyarakat, serta lingkungan jama'ahnya.⁷

Berikut beberapa pendapat para ahli dalam mendefenisikan penegertian pengajian:

- a. Muhzakir mengatakan bahwa pengajian adalah istilah umum yang di gunakan untuk menyebut berbagai kegiatan belajar dan mengajar agama.⁸

⁶ M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Prasasti, 2003), h. 40.

⁷ Kustini, *Peningkatan Peran Serta Masyarakat dalam Pendalaman Ajaran Agama Melalui Majelis Taklim*, (Jakarta: Puslitbang, 2007), h. 22.

⁸ Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat (Kyai Pesantren-Kiai Langgar Jawa)*, (Yogyakarta: LKIS, 1999), h. 3.

- b. Sudjoko Prasodjo mengatakan bahwa pengajian adalah kegiatan yang bersifat pendidikan kepada umum, adapun pengajian sebagai pengajaran kyai terhadap santri.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, peneliti dapat menjelaskan bahwa pengajian termasuk lembaga atau organisasi pendidikan non sekolah atau non formal, yang senantiasa menanamkan akhlak yang luhur dan mulia, meningkatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan keterampilan jama'ahnya, juga dikatakan untuk memberantas kebodohan umat Islam agar dapat memperoleh kehidupan bahagia yang diridhai Allah SWT. Selain itu, pengajian juga dikenal sebagai sarana dakwah Islamiyah, mengajak kepada suatu perkara yaitu mengajak menuju jalan Allah SWT. Yang diselenggarakan secara berkala dan teratur serta waktu dan tempat penyelenggaraannya juga bisa dilakukan dimanapun baik di mesjid atau ditempat-tempat yang memungkinkan untuk pelaksanaan pengajaran agama Islam dan diikuti oleh jamaah yang relatif banyak, dapat dilakukan oleh semua kalangan umat Muslim.

2. Fungsi Dayah

Fungsi Dayah merupakan tempat dan sarana untuk mendidik dan membekali umat agar menjadi manusia berbudi luhur, selain itu pengajian juga berfungsi sebagai berikut:

- a. Membina dan mengembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang bertaqwa kepada Allah swt.

- b. Sebagai teman rekreasi rohaniah, karena penyelenggaraan yang santai namun serius dalam prosesnya.
- c. Menjadi ajang berlangsungnya silaturahmi massal yang menghidup subur-kan dakwah dan ukhuwah Islamiyah.
- d. Sebagai sarana dialog berkesinambungan antara ulama dan ‘Umara serta ummat.
- e. Sebagai penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa pada umumnya.⁹

Adapun fungsi pengajian yaitu:

- a. Sebagai media pembelajaran, fungsi seperti ini didapatkan melalui proses taklim yang tidak pernah hilang dalam setiap kegiatan pengajian. Pengajian yang dapat dikatakan baik adalah pengajian yang dilakukan secara berkala yang materi-materinya disusun mirip seperti kurikulum dan silabus yang ada pada pendidikan formal sehingga orang yang mengikuti pengajian mendapat kedalaman dan keluasan pemahaman tentang ajaran Islam.
- b. Sebagai media pembinaan jamaah, fungsi seperti ini didapatkan melalui proses berkumpulnya para jamaah pengajian secara berkala. Biasanya jamaah yang bertemu akan membentuk hubungan silaturahmi yang lama kelamaan akan semakin kuat. Dari situlah

⁹ Departemen Agama RI, *Peta Majelis Ta'lim*, (Jakarta: Proyek Peningkatan Tenaga Keagamaan, 2000), h. 7.

tumbuh dan terjaga jamaah pengajian. Para jamaah ini adalah orang-orang yang mau berproses dan mau meningkatkan kesalehan dalam diri masing-masing.¹⁰

- c. Sebagai lembaga pendidikan dan keterampilan, selain sebagai media pembelajaran dan media pembinaan jama'ah majlis ta'lim atau pengajian ini juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan dan keterampilan untuk kaum perempuan dalam hubungan kemasyarakatan, salahsatunya yaitu dalam masalah pengembangan kepribadian serta pembinaan keluarga sehingga bisa terbentuk keluarga yang sakinah mawaddah.

Muhammad Ali Hasyimi pernah mengatakan, "Wanita Muslimah adalah tiang bagi keluarga Muslim, juga salah satu kunci kehormatan dan kemuliaan rumah tangga terletak pada kaum perempuan, apakah dia sebagai seorang istri ataupun sebagai seorang ibu". Dengan perantara pengajian inilah diharapkan para perempuan menjadi orang yang mampu dalam menjaga kehormatan dan kemuliaan keluarga dan rumah tangganya.¹¹

3. Tujuan Dayah

Dalam syiar dan pengembangan agama Islam, salah satu unsur pokoknya adalah Dayah. Pengajian di dayah ini juga sangat dikenal sebagai langkah dakwah Islamiyah, karena salah satu upaya dakwah Islamiyah adalah lewat pengajian. Hal

¹⁰ Agus Sukaca, *The 9 Golden Habits for Brighter Muslim*, (Yogyakarta: Bunyan, 2017), h. 127.

¹¹ Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam dan Pembaruan Sosial*, (Yogyakarta: PLP2M, 1985), h. 2.

ini juga sebagai suatu langkah demi terwujudnya ajaran agama dalam kehidupan. Amrullah Ahmad berkata, bahwa dakwah Islam merupakan aktualisasi iman yang dimanifestasikan secara teratur dalam semua segi kehidupan dengan berbagai cara tertentu, untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap dan bertindak pada suatu dataran kenyataan.

Agar tercapainya tujuan dari suatu dakwah, maka penyelenggaraan pengajian perlu disesuaikan dengan situasi dan kondisi demi tercapainya proses dakwah secara benar dan baik. Tujuan pengajian juga merupakan tujuan dakwah karena didalam pengajian itu sendiri juga berisi muatan-muatan ajaran Islam.¹²

Berikut tujuan pengajian menurut H.A. Solaiman, terbagi menjadi dua tujuan dengan tujuan utamanya adalah “Tujuan kurikuler dan tujuan final”.

- a. Tujuan kurikuler didalamnya terdapat konsep teoritis guna mencapai target sasaran dakwah secara berkala sampai batas final. Dua inti dari tujuan ini yaitu:
 - 1) Menggerakkan fitrah dalam hati manusia dari kemungkinan kematian dan kelumpuhan akibat polusi mental yang merusak dan merayapi dirinya, sehingga hati kembali memiliki daya tanggap yang benar dalam membedakan mana yang haq dan mana yang bathil, juga amar ma'ruf nahi munkar.
 - 2) Amar ma'ruf nahi munkar menjaga dan mengembangkan sifat manusia yang sudah berada pada posisi ma'ruf agar lebih

¹² Asep Muhyidin, dkk., *Kajian Dakwah Multiperspektif*, (Bandung: Rosdakarya Pers, 2004), h. 23.

meningkatkan nilai-nilai ma'rufnya serta menjaga dan melindunginya sehingga tidak bergeser pada posisi yang munkar.

- b. Tujuan akhir yakni akhir yang akan dicapai adalah ajaran Islam akan menjadi sikap kebiasaan dalam keseharian dalam kehidupan pemeluknya yang dilandasi oleh iman yang kokoh dan didorong oleh latar belakang harapan mendapat ridha Allah.¹³

Menurut pendapat yang lain, yakni M. Habib Chirzin tentang tujuan pengajian atau Majelis Ta'lim yaitu:

- a. Untuk meletakkan dasar keimanan dan memberikan petunjuk dalam ketentuan dan semua hal-hal ghaib
- b. Memberikan motivasi, stimulasi dan inspirasi agar seluruh potensi jama'ah bisa dikembangkan secara maksimal dan optimal yakni dengan kegiatan pembinaan pribadi, kerja produktif untuk kesejahteraan bersama.
- c. Mengalirkan semangat dan nilai ibadah yang teresapi seluruh kegiatan hidup manusia dan alam semesta.

4. Metode Dalam Pengajian

Sebuah istilah yang sering digunakan untuk menjelaskan pengertian dengan cara paling cepat dan tepat dalam menyelesaikan atau melakukan sesuatu. Yang dimaksud metode dalam pengajian disini merupakan cara penyampaian

¹³ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 176-177.

suatu gagasan pengembangan lingkungan pengajian oleh tengku atau kyai kepada jamaahnya atau masyarakat lingkungan.

Metode pengajaran adalah cara penyampaian bahan pengajaran dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian metode pengajaran adalah suatu cara yang dipilih dilakukan guru ketika berinteraksi dengan jamaah dalam upaya menyampaikan bahan pengajaran tertentu agar bahan pengajaran tersebut mudah dicerna, sesuai dengan tujuan pengajaran yang ditargetkan.

Seyogyanya seorang pendidik harus memberikan perhatian penuh kepada metode, baik metode secara umum maupun metode khusus dalam pengajaran agar bisa mencapai keberhasilan yang menjadi tujuan dari pendidikan. Metode pembelajaran agama adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam mengajarkan agama Islam, sehingga dapat dipahami santri/jamaah pengajian secara sempurna. Metode mengajar di lembaga pendidikan Islam seperti pengajian, biasanya menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan peragaan, dan biasanya disampaikan oleh tengku untuk mencapai suatu tujuan pengajian diperlukan suatu metode penyampaian dalam pengajian.

Selain itu metode penyampaian tidak hanya (face to face) melainkan ada beberapa metode yaitu:

- a. Metode ceramah
- b. Metode tanya jawab
- b. Metode debat (mujadalah)
- c. Metode percakapan anatar pribadi
- d. Metode demonstrasi dan sebagainya.

Ada beberapa metode yang secara rutin dipergunakan dalam kegiatan pengajian yaitu:

a. Metode Ceramah

Metode ceramah digunakan untuk memberikan keterangan-keterangan umum kepada jamaahnya sehingga mereka memiliki pengetahuan yang standar. Pada pelaksanaannya, metode ini diterapkan pada situasi dan keadaan yang memungkinkan.

b. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah sebuah penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari tengku/ustadz kepada jamaah, tetapi dapat pula dari jamaah kepada Tengku/ustadz. Metode tanya jawab adalah metode tertua yang banyak dipergunakan dalam proses pendidikan.

Dari uraian dan kutipan di atas, dapat dipahami bahwa pengajian, adalah sebuah lembaga pendidikan nonformal tanpa batasan usia, mengalami perkembangan pesat dari meunasah dan mesjid menjadi institusi yang lebih luas. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengajian tidak hanya mencakup proses pengajaran agama Islam, tetapi juga dakwah. Ia berfungsi sebagai pusat pembinaan ajaran Islam, rekreasi rohaniyah, dan sarana silaturahmi, pengajian menyebarkan gagasan untuk pembangunan umat dan bangsa. Tujuan pengajian, yaitu, suatu upaya yang ditempuh untuk pengembangan akhlak dan ketertiban hidup beragama. Upaya tersebut dapat dijalankan dengan berbagai metode seperti ceramah dan tanya jawab, pengajian bukan hanya tempat belajar agama,

melainkan juga pusat dakwah dan pengembangan spiritual, memegang peran sentral dalam membentuk masyarakat beriman dan berbudi luhur.

C. Sikap Religiusitas

1. Definisi Sikap

Sikap (*attitude*) adalah suatu kecenderungan untuk bertindak atau berpikir di dalam suatu cara tertentu.¹⁴ Sedangkan menurut Akyas Azhari, “Sikap (*attitude*) adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang tertentu. Bagaimana reaksi seseorang jika ia terkena suatu rangsangan baik dari orang, benda-benda, ataupun situasi mengenai dirinya.”¹⁵

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa sikap adalah suatu tindakan seseorang atau kecenderungannya untuk mereaksi terhadap suatu objek. Adapun objeknya tersebut bisa orang atau benda dengan cara tertentu yang dipilihnya. Dengan demikian maka sikap selalu diarahkan kepada suatu objek, tanpa objek maka tidak akan ada sikap.

Hal tersebut sesuai dengan definisi sikap menurut Sarlito Wirawan, ia mengatakan bahwa sikap adalah “kesiapan pada seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu”.¹⁶

Sikap juga merupakan suatu konsep yang dibentuk oleh tiga komponen, yaitu kognitif, afektif, dan perilaku.

¹⁴ A Budiarjo, dkk., *Kamus Psikologi*, (Semarang: Dahara Prize, 1991), h. 42.

¹⁵ Akyas Azhari, *Psikologi Umum dan Perkembangan*, (Jakarta: Teraju, 2004), h. 161.

¹⁶ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, Cet. VIII, (Jakarta: Bulan Bintang, 2000), h. 94.

- a. Komponen kognitif berisi semua pemikiran serta ide-ide yang berkenaan dengan objek sikap. Isi pemikiran seseorang meliputi hal-hal yang diketahuinya sekitar objek sikap, dapat berupa tanggapan atau keyakinan, kesan, dan penilaian tentang objek sikap tersebut.
- b. Komponen afektif dari sikap meliputi perasaan atau emosi seseorang terhadap objek sikap. Adanya komponen afektif dari sikap. Dapat diketahui melalui perasaan suka atau tidak suka, senang atau tidak senang terhadap objek sikap.
- c. Komponen perilaku dapat diketahui melalui respon subjek yang berkenaan dengan objek sikap. Respon yang dimaksud dapat berupa tindakan atau perbuatan yang dapat diamati dan dapat berupa intensi atau niat untuk melakukan perbuatan tertentu sehubungan dengan objek sikap.¹⁷

Selanjutnya sikap tidak dapat terbentuk dengan sendirinya atau terjadi begitu saja. Pembentukannya selalu berhubungan dengan interaksi sosial baik yang terjadi di dalam kelompok maupun di luar kelompok, baik berjalan secara alamiah maupun dengan bantuan teknologi informasi. Secara umum pembentukan perubahan sikap dapat terjadi melalui empat cara, yaitu:

- a. Adaptasi, yaitu kejadian yang terjadi berulang-ulang.
- b. Diferensiasi, yaitu sikap yang terbentuk karena perkembangan dan bertambahnya pengalaman-pengalaman.

¹⁷ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum ...*, h. 96-97.

- c. Integrasi, di mana pembentukan sikap disini terjadi secara bertahap, dimulai dengan berbagai pengalaman yang berhubungan dengan satu hal tertentu sehingga akhirnya terbentuk sikap mengenai hal tersebut.
- d. Trauma, yakni pengalaman yang tiba-tiba mengejutkan dan biasanya meninggalkan kesan mendalam pada jiwa orang yang bersangkutan, sehingga pada akhirnya membentuk sikap tertentu.¹⁸

2. Definisi Religiusitas

Religiusitas atau dalam bahasa Inggris disebut *religiosity* bermakna perasaan agama. Religi adalah hubungan yang mengikat antara diri manusia dengan hal-hal berada di luar diri manusia, yaitu Tuhan. Pada umumnya terdapat kewajiban dan peraturan yang harus dilaksanakan, serta berfungsi untuk mengutuhkannya dan mengikat individu atau sekelompok dalam keterikatannya dengan Tuhan, sesama dan alam sekitar.¹⁹

Religiusitas didefinisikan sebagai keberagamaan yang meliputi berbagai macam dimensi bukan hanya terjadi ketika individu melakukan ritual (ibadah) namun ketika melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural.²⁰ Menurut Daradjat, religiusitas merupakan proses hubungan

¹⁸ Akyas Azhari, *Psikologi Umum dan ...*, h. 162-163.

¹⁹ Alwi S, *Perkembangan Religiusitas Remaja*, (Jakarta: Erlangga, 2014), h. 10.

²⁰ Djamaludin Ancok dan Suroso F.N, *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 28.

manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang di yakini bahwa terdapat yang sesuatu yang lebih tinggi dari pada manusia.²¹

Religiusitas tentu tidak terlepas dari sebuah karakter dan akhlak, untuk itu perlu diketahui tentang definisi karakter terlebih dahulu. Menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* juz 3, pengertian akhlak didefinisikan sebagai berikut:

فالخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الافعال بسهولة ويسر من غير حاجة الى فكر ورؤية

Artinya : Akhlak merupakan bentuk ungkapan yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan yang gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.²²

Karakter memiliki keterkaitan dengan konsep moral, (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*), berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik itu di dukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik dan melakukan perbuatan baik.²³

Sedangkan menurut kemendiknas karakter merupakan sebuah watak, tabiat, akhlak dan kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai

²¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2014), h. 40.

²² Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Juz 3* (Beirut: Dar al-Ma'rifah), h. 53

²³ Zubaedi, *desain pendidikan karakter: konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), h. 29.

kebijakan dan keyakinan yang digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir bersikap, dan bertindak.²⁴

Dister mengatakan religiusitas merujuk pada kadar perhatian individu terhadap agamanya, artinya individu telah mampu menginternalisasi dan memahami agamanya sehingga berpengaruh dalam perbuatan yang dilakukan. Dister juga menambahkan bahwa religiusitas yang dapat diartikan sebagai keberagaman individu yang menunjukkan tingkat sejauh mana individu mengamalkan, melaksanakan dan menghayati ajaran-ajaran agamanya secara terus menerus.

Pendapat Dister tentang religiusitas tersebut menekankan pada kemampuan dan keadaan individu dalam menginternalisasi serta memahami agamadan menghayati kemudian dibuktikan dalam perbuatan. Individu yang religius mentaati ajaran agama dan perbuatannya sesuai dengan ajaran agama yang dianut.²⁵ Individu yang religius tidak hanya mengetahui perintah dan larangan dalam agama, tetapi mampu melaksanakan dan mentaati perintah agama serta meninggalkan larangan yang terdapat dalam agama.

Glock dan Stark mengemukakan religiusitas individu mengarahkan kepada keterikan dan ketaatan invidu kepada agama, artinya religiusitas individu pada dasari oleh proses internalisasi nilai-nilai agama yang kemudian menyatu dalam

²⁴ Balitbang, *Pedoman Sekolah Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakterbangsa Kementerian Pendiadkn Nasional Badan Penelitian Dan Pengembanagan Pusat Kurikulum* (Jakarta: kemendiknas, 2010), h. 9.

²⁵ Alwi S, *Perkembangan Religiusitas...*, h. 10.

diri individu membentuk perilaku sehari-hari. Sedangkan Jalaluddin mengemukakan religiusitas sebagai sikap keagamaan, yakni kondisi yang terdapat pada diri individu yang mendorong untuk berperilaku sesuai kadar ketaatannya terhadap agama. Pendapat tersebut lebih menekankan pada ketaatan individu terhadap ajaran agama, yang dibuktikan dalam perbuatan.²⁶

Thouless menyatakan bahwa agama merupakan proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya bahwa sesuatu itu lebih tinggi dari pada manusia. Pengalaman agama sebagai unsur perasaan dalam kesadaran agama yaitu perasaan yang mengarah kepada keyakinan kemudian menghasilkan perilaku. Religiusitas dalam ajaran Islam menyangkut lima hal, meliputi akidah yang berhubungan dengan keyakinan kepada Allah, malaikat, Rasul dan seterusnya, Ibadah berhubungan dengan pelaksanaan antar manusia dengan sesama, tabiat yang mengarahkan pada perilaku individu, spontanitas tanggapan atau rangsangan yang hadir padanya, kebaikan yang mengarah pada kondisi dimana individu merasakan kedekatannya dengan Allah SWT.²⁷

Berdasarkan uraian diatas dapat di simpulkan bahwa religiusitas merupakan pendalaman penghayatan keagamaan individu dan keyakinannya terhadap adanya. Tuhan yang di wujudkan dengan cara mematuhi perintah dan

²⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2012), h. 40.

²⁷ Robert Thouless, *Pengantar psikologi agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1992), h. 183.

menjauhi larangan dengan segenap jiwa dan raga serta keikhlasan hati untuk mengerjakannya.

3. Macam-Macam Nilai Religius

- a. Nilai Ibadah, Ibadah merupakan bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab, yaitu dari masdar 'abada yang berarti penyembahan. Sedangkan secara istilah berarti khidmat kepada Tuhan, taat mengerjakan perintahNya dan menjauhi laranganNya. Jadi ibadah adalah ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya shalat, puasa, zakat, dan lain sebagainya.
- b. Nilai ruhul jihad, ruhul jihad artinya adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Hal ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu hablum minallah, hablum min al-nas dan hablum min al-alam. Dengan adanya komitmen ruhul jihad, maka aktualisasi diri dan unjuk kerja selalu didasari sikap berjuang dan ikhtiar dengan sungguh-sungguh.
- c. Nilai akhlak dan kedisiplinan, akhlak adalah kelakuan yang ada pada diri manusia dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu ayat di atas ditunjukkan kepada Nabi Muhammad yang mempunyai kelakuan yang baik dalam kehidupan yang dijalannya sehari-hari.
- d. Keteladanan, Nilai keteladanan ini tercermin dari perilaku guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran. Bahkan al-Ghazali menasehatkan, sebagaimana yang dikutip Ibn Rusn, kepada setiap guru agar senantiasa menjadi teladan

dan pusat perhatian bagi muridnya. Ia harus mempunyai karisma yang tinggi. Ini merupakan faktor penting yang harus ada pada diri seorang guru.

- e. Nilai amanah dan ikhlas, Secara etimologi amanah artinya dapat dipercaya. Dalam konsep kepemimpinan amanah disebut juga dengan tanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, nilai amanah harus dipegang oleh seluruh pengelola lembaga pendidikan, baik kepala lembaga pendidikan, guru, tenaga kependidikan, staf, maupun komite di lembaga tersebut. Secara bahasa ikhlas berarti bersih dari campuran. Secara umum ikhlas berarti hilangnya rasa pamrih atas segala sesuatu yang diperbuat. Ikhlas sebagaimana diuraikan di atas jelas termasuk ke dalam amal al-qalb (perbuatan hati). Jika demikian, ikhlas tersebut banyak berkaitan dengan niat (motivasi). Jika niat seseorang dalam beramal adalah semata-mata mencari ridho Allah, maka niat tersebut termasuk ikhlas yaitu murni karena Allah semata dan tidak dicampuri oleh motif-motif lain.²⁸

Menurut Hamka, ada beberapa hal yang mendorong seseorang untuk berbuat baik, di antaranya:

- a. Karena bujukan atau ancaman dari manusia lain
- b. Mengharap pujian, atau karena takut mendapat cela
- c. Karena kebaikan dirinya (dorongan hati nurani)

²⁸ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2012), h. 52.

- d. Mengharapkan pahala dan surge
- e. Mengharap pujian dan takut azab Tuhan

4. Dasar Nilai Religius

Yang dimaksud dengan dasar nilai religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran agama Islam. Menurut ajaran agama Islam pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya, untuk menyeru kepada yang benar dan saling mengingatkan kepada yang salah. Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut, antara lain:

- a. Alquran surat an-Nahl ayat 125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِهِمْ بِالنَّيِّ هِيَ أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Qs.An Nahl ayat 125).*²⁹

Di dalam ajaran agama Islam selalu berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Al-Hadits sesungguhnya dua sumber hukum itulah yang akan menjadi acuan umat muslim untuk mengatur kehidupannya di dunia maupun mencangkup kehidupan di akhirat, sesungguhnya Allah swt memerintahkan hambanya untuk menyeru dan mengerjakan kebaikan, karena sesungguhnya agama Islam itu sendiri adalah agama perdamaian agama tanpa pemaksaan.

²⁹ Mushaf Al-Qur'an Terjemah (Depok: Al-Huda, 2002), h. 282.

b. Alquran surat Al-Maidah Ayat 2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ

الْعِقَابِ

Artinya: *Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (Al-Maidah Ayat 2).*³⁰

Sebagai umat Muslim kita diperintahkan untuk selalu tolong menolong, dalam hal kebaikan dan kataqwaan, salah satunya yaitu membantu sesama yang sedang kesusahan, baik pertolongan berupa materi ataupun pertolongan tenaga, dan kita sebagai umat Muslim dilarang tolong menolong dalam hal kejahatan, karena sesungguhnya Allah mempunyai balasan atas apa yang kita kerjakan.

c. Hadits Riwayat Ahmad

عن عائشة قالت سمعت النبي صلى الله عليه وسلم يقول إن المؤمن يدرك بحسن خلقه درجات قائم الليل وصائم النهار (رواه احمد)

Artinya: *Dari Aisyah radhiallahu ‘anha ia berkata, aku mendengar Nabi shallahu alaihi wasallam bersabda, sungguh orang-orang beriman dengan akhlak baik mereka dapat mencapai (menyamai) derajat orang yang berpuasa siang dan mendirikan malam (shalat).*” (H.R. Ahmad).³¹

Berdasarkan keutamaan-keutamaan seseorang yang berkepribadian akhlak mulia dapat dipahami bahwa, seseorang itu dapat menjadi penyebab dimasukkannya ke dalam Surga-Nya dan menjadikan seorang itu dicintai oleh Allah.

³⁰ Mushaf Al-Qur’an Terjemah, h. 107.

³¹ Abdul Wahid, *Hadits-hadits Fenomenal Seputar Akhlak dari Sanad hingga Matan* (Aceh: PeNa Banda Aceh, 2013). h. 135.

d. Indikator Keberhasilan Pembentukan Sikap Religius

Untuk mengukur dan melihat bahwa sesuatu itu menunjukkan sikap religius atau tidak, dapat dilihat dari ciri - ciri atau karakteristik sikap religius.

Ada beberapa hal yang dijadikan indikator sikap religius seseorang, yakni:

- a. Komitmen terhadap perintah dan larangan agama
- b. Bersemangat mengkaji ajaran agama
- c. Aktif dalam kegiatan keagamaan
- d. Akrab dengan kitab suci
- e. Mempergunakan pendekatan agama dalam menentukan pilihan
- f. Ajaran agama diajarkan sebagai sumber pengembangan ide.³²

5. Dimensi-Dimensi Religiusitas

Menurut Glock dan Stark (dalam Alwi, 2014) dimensi-dimensi direligiusitas terdiri dari lima macam yaitu:

- a. Dimensi keyakinan (*the ideological dimention*), tahapan sejauhmana individu menerima dan mengakui hal-hal yang dogmatik dalam agamanya. Misalnya keyakinan adanya sifat-sifat Tuhan, adanya malaikat, surga, para Nabi dan lain sebagainya.
- b. Dimensi peribadatan (*the ritualistic dimention*) yaitu tahapan sejauh mana individu berusaha menunaikan kewajiban dan ritual agama. Misalnya menunaikan shalat, puasa, zakat, haji, dan lain-lainnya.

³² Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), h. 12.

- c. Dimensi penghayatan (*the experiential dimention*) yaitu perasaan keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan seperti merasa dekat dengan Tuhan, tenang saat berdo'a, tersentuh mendengar ayat-ayat kitab suci, merasa takut berbuat dosa, merasa senang do'anya dikabulkan dan sebagainya.
- d. Dimensi pengetahuan (*the intellectual dimention*) adalah sejauhmana individu mengetahui dan memahami ajaran agama terutama terdapat dalam kitab suci, hadits, pengetahuan tentang fiqh dan lain-lainnya.
- e. Dimensi pengalaman (*the consequential dimention*) yaitu seberapa jauh penerapan ajaran agama mempengaruhi perbuatan individu dalam kehidupan sosial. Dimensi ini memiliki arti sejauh mana perilaku individu, sejauh mana ajaran agama mempengaruhi kehidupan sehari-hari.

Religiusitas menjadikan seseorang mampu memaknai kehidupannya, melalui ritual-ritual keagamaan, memahami ajaran-ajaran agama dan mengukur secara intelegensi ajaran-ajaran serta menjadikan ajara tersebut menjadi pengalaman dalam memahami dan mengenai Tuhannya, dan sanggup berkomitmen dengan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Konsepdiatas mengarah pada keberagaman individu tidak hanya dari satu atau dua dimensi saja, melainkan mencakup lima dimensi tersebut. Keberagaman dalam Islam tidak hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah saja, tapi dalam aktivitas-aktivitas lainnya. keberagaman sebagai suatu sistem yang menyeluruh.

Dari berbagai literatur dan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap religiusitas, lebih mengarah sebagai kecenderungan bertingkah laku atau berpikir kritis terhadap objek agama. Sikap ini tercermin dalam tiga komponen: kognitif, afektif, dan perilaku. Dengan berlandaskan definisi sikap sebagaimana disebutkan oleh para tokoh adalah unsur yang mengaitkannya dengan pembentukan sikap melalui interaksi sosial. Hal ini terlihat bahwa sikap religius melibatkan pengembangan akhlak dan ketertiban hidup beragama. Religiusitas, dalam agama Islam, terutama mencakup lima hal, seperti akidah, ibadah, tabiat, respons terhadap rangsangan, dan kebaikan. Dalam memahami religiusitas, penting ini lebih ditekankan bahwa keberagamaan tidak hanya terbatas pada aspek formal, tetapi juga melibatkan internalisasi dan pemahaman agama yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Selanjutnya, nilai religius ditemukan dalam nilai ibadah, ruhul jihad, akhlak, keteladanan, amanah, dan ikhlas. Dasar nilai religius bersumber dari ajaran agama Islam, menuntun umat untuk menyeru kepada kebenaran dan berlaku adil. Indikator keberhasilan pembentukan sikap religius terlihat pada komitmen terhadap ajaran agama, semangat mengkaji ajaran, keterlibatan dalam kegiatan keagamaan, kedekatan dengan kitab suci, penerapan pendekatan agama dalam pengambilan keputusan, dan pengajaran agama sebagai sumber ide. Dimensi-dimensi religiusitas, menurut Glock dan Stark, mencakup keyakinan, peribadatan, penghayatan, pengetahuan, dan pengalaman. Religiusitas, pada intinya, memungkinkan individu untuk memaknai kehidupan, memahami ajaran agama, dan mengintegrasikannya dalam pengalaman sehari-hari, mencakup lima dimensi yang saling terkait.

D. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Religiusitas

Menurut Jalaluddin religiusitas bukan aspek psikis bersifat instinktif, yaitu bawaan yang siap pakai. Proses perkembangan religiusitas dalam mencapai tingkat kematangannya tidak luput dari berbagai masalah yang proses. Religiusitas dipengaruhi oleh faktor dalam dan luar diri individu.³³

1. Faktor Dalam Diri Individu

Religiusitas Individu yang bersumber dari dalam diri individu ditentukan selain faktor dari luar diri individu, misalnya aspek kondisi psikologis lainnya. Para ahli psikologi agama menyatakan pendekatan masing-masing. Pada dasarnya faktor yang mempengaruhi perkembangan religiusitas adalah faktor keturunan, kepribadian, tingkat usia dan kondisi psikologis individu.

a. Faktor keturunan

Jiwa keagamaan tidak secara langsung menjadi penyebab bawaan yang telah diwariskan, namun disebabkan oleh berbagai unsur kejiwaan lainnya seperti konatif, kognitif dan afektif. Rasulullah juga menganjurkan dalam memilih pasangan mampu membina rumah tangga, karena menurut beliau mempengaruhi keturunan.

b. Tingkat usia

Penelitian psikologi agama menyatakan terdapat hubungan kesadaran beragama dengan tingkat usia, meskipun bukan penyebab utama yang

³³Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2012), h. 40.

menentukan kesadaran beragama individu. Intinya terdapat perbedaan pemahaman agama pada tingkat usia yang berbeda.

c. Kepribadian

Dalam keadaan individu yang normal, memang memiliki perbedaan dalam kepribadian. Perbedaan ini kemungkinan berpengaruh terhadap aspek psikologis termasuk kesadaran beragama.

d. Kondisi psikologis

Kondisi psikologis yang tak wajar antara lain paranoid, schizoprenia, infantile autisme dan maniac begitupun akan mempengaruhi kondisi perkembangan kejiwaan agama individu tersebut.

2. Faktor Luar Individu

Faktor dari luar individu yang dinilai dapat berpengaruh terhadap religiusitas dapat dilihat dari lingkungan individu tersebut. Pada umumnya lingkungan tersebut dibagi menjadi tiga yaitu:

a. Lingkungan keluarga

Keluarga adalah lingkungan yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Keluarga yang dikenal individu sebagai lingkungan sosial pertama kali, dimana keluarga menjadi tahap sosialisasi awal dalam pembentukan jiwa keagamaan pada individu.

b. Lingkungan pendidikan

Sikap dan keteladanan guru, isi materi pengajar, kurikulum yang di gunakan dan pergaulan antar teman disekolah dinilai memiliki peran penting

dalam mengembangkan kebiasaan yang baik. Pembiasaan yang baik menjadi bagian dalam pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan individu.

c. Lingkungan masyarakat

Lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, bukan hanya unsur pengaruh belaka. Tetapi tata nilai dan norma terkadang dapat berpengaruh lebih besar terhadap perkembangan jiwa keagamaan, baik berupa positif atau negatif.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa baik faktor dari dalam maupun faktor dari luar saling mempengaruhi timbulnya keagamaan bagi individu, tidak ada faktor yang bersifat tunggal namun mungkin dari beberapa faktor tersebut ada faktor yang dominan dalam perkembangan keagamaan dalam diri remaja.

Dari penjelasan dan uraian di atas, dapat dimengerti bahwa religiusitas, memberi pengertian, bukanlah aspek psikis yang bersifat instinktif atau bawaan yang siap pakai, melainkan melibatkan proses perkembangan dengan berbagai masalah yang terkait. Faktor-faktor dalam diri individu, seperti keturunan, kepribadian, tingkat usia, dan kondisi psikologis, turut memengaruhi perkembangan religiusitas. Faktor keturunan tidak hanya terkait dengan warisan langsung, namun juga unsur kejiwaan lainnya. Tingkat usia memiliki hubungan dengan kesadaran beragama, meskipun bukan sebagai penyebab utama. Kepribadian individu yang berbeda-beda juga memengaruhi aspek psikologis,

termasuk kesadaran beragama. Kondisi psikologis yang tidak wajar dapat mempengaruhi perkembangan kejiwaan agama. Selanjutnya, faktor luar individu, seperti lingkungan keluarga, pendidikan, dan masyarakat, juga turut memengaruhi religiusitas. Keluarga sebagai lingkungan sosial pertama memiliki peran penting dalam pembentukan jiwa keagamaan, sementara lingkungan pendidikan dan masyarakat juga memiliki dampak signifikan. Kesimpulannya, baik faktor dari dalam maupun luar saling mempengaruhi timbulnya keagamaan pada individu, tanpa adanya faktor tunggal yang dominan dalam perkembangan keagamaan, namun mungkin beberapa faktor tersebut memiliki dominansi yang berbeda pada setiap individu.

E. Remaja

1. Definisi Remaja

Istilah remaja atau adolescence berasal dari kata lain *adolescere*, (kata bendanya *adolescentia*, yang berarti remaja), yang berarti “tumbuh” atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolescence* seperti yang dipergunakan saat ini mempunyai arti yang luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik.³⁴

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia remaja memiliki arti mulai dewasa.³⁵ Masa remaja ialah satu periode dari masa anak-anak menjadi dewasa

³⁴ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1980), h. 206.

³⁵ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 739.

ketika manusia menguji berbagai peran yang mereka mainkan dan memasukkan peran-peran itu ke dalam suatu persepsi diri, suatu identitas.³⁶

Remaja dalam bahasa arab disebut شاب dengan bentuk jamaknya "شباب" yang artinya secara bahasa pubertas dan kekuatan. Untuk menentukan dan mengetahui masa pubertas dapat diketahui ketika seorang anak telah mengalami mimpi basah. Remaja dalam pandangan agama islam, di sebut dengan kata baligh. Yaitu bentuk peralihan masa dari shabi atau di sebut anak-anak dalam bahasa indonesia ke baligh. Dalam islam tidak bisa di batasi oleh usia, akan tetapi dengan adanya ihtilam atau di sebut dengan mimpi basah. Hal ini berlaku bagi perempuan dan laki-laki. Sedangkan bagi perempuan saat pertama kali keluar darah haid, juga termasuk merupakan batasan seorang anak perempuan di anggap baligh.³⁷

Di dalam Fatwa Islam no. 2240541 diterangkan tentang batasan umur muda,

أما فترة الشباب فتبدأ بالبلوغ، وتنتهي عند الأربعين، ومن هنا يتضح أن ال (٣٠، ٣٥، و٤٠) من فترة الشباب، ولكن السلف كانوا إذا بلغوا الأربعين أقبلوا على آخرتهم إقبالا عظيما

“Masa muda dimulai saat seorang telah baligh. Lalu berakhir di saat usia seorang telah sampai 40 tahun. Dari keterangan ini jelas bahwa usia 30, 35, 40

³⁶ Tim Penyusun, *Intervensi Psikososial (Intervensi Pekerja Sosial Profesional)*, (Jakarta: Departemen Sosial Direktorat Kesejahteraan Anak, Keluarga, dan Lanjut usia, 2006), h. 13.

³⁷ Sa'id bin Ali bin Wahf al Qahthani, *Tarbiyatul Aulad.* (Kairo: Riyadh-KSA: Dar Al-Awfy'a Co. 2011). h. 202

tahun termasuk usia muda. Namun para salaf dahulu, saat telah masuk usia 40 tahun, mereka sangat prioritaskan menggunakan waktunya untuk akhirat.”

Namun ada pendapat ulama yang mengatakan bahwa usia muda dimulai dari usia baligh, sampai usia 30 tahun, yang lain mengatakan sampai usia 32 tahun. Sebagaimana keterangan dari seorang ulama; Muhammad bin Habib rahimahullah,

زَمَنُ الْعُلُومِيَّةِ سَبْعَ عَشْرَةَ سَنَةً مُنْذُ يُوْلَدُ إِلَى أَنْ يَسْتَكْمِلَهَا ثُمَّ زَمَنُ الشَّبَابِيَّةِ مِنْهَا إِلَى أَنْ يَسْتَكْمِلَ
 . إِحْدَى وَخَمْسِينَ سَنَةً ثُمَّ هُوَ شَيْخٌ إِلَى أَنْ يَمُوتَ
 . وَقِيلَ : الشَّبَابُ : الْبَالِغُ إِلَى أَنْ يُكْمَلَ ثَلَاثِينَ
 . وَقِيلَ : ابْنُ سِتِّ عَشْرَةَ إِلَى اثْنَتَيْنِ وَثَلَاثِينَ ثُمَّ هُوَ كَهْلٌ . انتهى

- “Masa kanak-kanak dari mulai lahir sampai genap usia 17 tahun.
 Lalu masa muda sampai genap usia 51 tahun. Setelah 51 tahun, seorang dianggap sebagai orang tua (syaikhukhah) sampai meninggal dunia.
- Pendapat lain menyatakan, masa muda dimulai dari baligh sampai genap 30 tahun.
- Ada juga yang berpendapat, muda itu dimulai usia 16 tahun, sampai usia 32 tahun. Setelah itu seorang berada di fase Khuhulah.”³⁸

Berbeda dengan pengertian remaja secara umum sebagaimana para pakar psikologi mendefinisikannya sebagai mana berikut.

³⁸ Al-Zabidi, Muhammad Murtada, *Tajul 'Arus, Min Jawahir Al Qomus*. (Kairo: Matba'ah al Khayriyyahq 2012). h. 92

Menurut *World Health Organization* (WHO), remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual. Individu mengalami kematangan psikologi dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa. Pada masa ini terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.³⁹

Menurut Papalia dan Olds, masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluh tahun.⁴⁰ Sedangkan Hurlock membagi masa remaja menjadi masa awal (13 hingga 16 atau 17 tahun) dan masa remaja aktif (16 atau 17 hingga 18 tahun), masa remaja awal dan akhir dibedakan oleh Hurlock karena pada masa remaja akhir, individu telah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati masa dewasa.⁴¹

Masa remaja menurut Tanley Hall, seorang bapak pelopor psikologi perkembangan remaja dianggap sebagai masa topan badai dan stres (storm and stress), karena mereka telah memiliki keinginan bebas untuk menentukan nasib diri sendiri. Kalau terarah dengan baik, maka ia akan menjadi seorang individu yang

³⁹ Sarlito Wirawan S, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: . Raja Grafindo Persada, 1984), h. 9.

⁴⁰ Papalia, D E, Olds, S. W dan Feldman Ruth D, *Human Development*. (Bustom: Mc Graw-Hill, 2001), h. 122.

⁴¹ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi ...*, h. 207.

memiliki rasa bertanggung jawab, tetapi kalau tidak terbimbing, maka bisa menjadi seorang yang tak memiliki masa depan dengan baik.⁴²

2. Ciri- Ciri Remaja

Masa remaja adalah suatu masa perubahan. Pada masa remaja terjadi perubahan yang sangat cepat baik secara fisik maupun secara psikologis. Ada beberapa perubahan yang terjadi selama masa remaja.

- a. Peningkatan emosional yang terjadi secara cepat pada masa remaja awal yang dikenal dengan masa *storm and stres*. Peningkatan emosional ini merupakan hasil perubahan fisik terutama hormon yang terjadi pada masa remaja. Dari segi kondisi sosial, peningkatan emosi ini merupakan tanda bahwa remaja berada dalam kondisi baru yang berbeda dari masa sebelumnya. Pada masa ini banyak tuntutan dan tekanan ditujukan pada remaja, misalnya mereka diharapkan tidak lagi bertingkah seperti anak-anak, harus lebih mandiri, dan bertanggung jawab. Kemandirian dan tanggung jawab ini akan terbentuk seiring berjalannya waktu dan akan nampak jelas pada remaja akhir yang duduk di awal-awal masa kuliah.
- b. Perubahan cepat secara fisik yang juga disertai kematangan seksual. Terkadang perubahan ini membuat remaja merasa tidak yakin akan diri kemampuan mereka sendiri. Perubahan fisik yang terjadi secara cepat, baik perubahan internal seperti sistem sirkulasi, pencernaan, dan sistem

⁴² Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004), h. 13.

respirasi maupun perubahan eksternal seperti tinggi badan, berat badan dan proporsi tubuh sangat berpengaruh terhadap konsep diri remaja.

- c. Perubahan dalam hal yang menarik bagi dirinya dan hubungan dengan orang lain. Selama masa remaja banyak hal yang menarik bagi dirinya dibawa dari masa kanak-kanak digantikan dengan hal menarik yang baru dan lebih matang. Hal ini juga dikarenakan adanya tanggung jawab yang lebih besar pada masa remaja, maka remaja diharapkan untuk dapat mengarahkan ketertarikan mereka pada hal-hal yang lebih penting. Perubahan juga terjadi dalam hubungan dengan orang lain. Remaja tidak lagi berhubungan dengan individu dari jenis kelamin yang sama, tetapi juga dengan lawan jenis dan dengan orang dewasa.
- d. Perubahan nilai, di mana apa yang mereka anggap penting pada masa kanak-kanak menjadi kurang penting karena sudah mendekati dewasa.
- e. Kebanyakan remaja bersikap ambivalen dalam menghadapi perubahan yang terjadi. Di satu sisi mereka menginginkan kebebasan, tetapi di sisi lain mereka takut akan tanggung jawab yang menyakiti kebebasan tersebut, serta meragukan kemampuan mereka sendiri untuk memikul tanggung jawab tersebut.⁴³

3. Sikap Remaja

Manusia pada waktu lahir belum membawa sikap, karena sikap itu timbul dari hasil belajar yang diperoleh melalui pengalaman dan interaksi serta

⁴³ Mr. Dan O'Donnell, *Perlindungan Anak Sebuah Panduan Bagi Anggota Dewan Perwakilan Rakyat,s* (Amerika Serikat: UNICEF, 2006), h. 128.

komunikasi individu terus menerus dengan lingkungan sekitar. Sikap termasuk salah satu bentuk kemampuan jiwa manusia yang berupa kecenderungan terhadap suatu obyek. Kecenderungan itu dipengaruhi oleh penilaian subyek terhadap obyek, penilaian itu sendiri didalamnya mengandung pengetahuan-pengetahuan tentang obyek.

Dari berbagai uraian dan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa masa remaja, berasal dari kata *adolescere* yang berarti "tumbuh," mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Masa remaja dalam literatur WHO disebutkan bahwa periode perkembangan dari tanda-tanda seksual sekunder hingga kematangan seksual, melibatkan transisi dari ketergantungan sosial-ekonomi ke mandiri. Ciri-ciri remaja melibatkan peningkatan emosional, perubahan fisik, perubahan minat dan hubungan sosial, perubahan nilai, dan ambivalensi. Sikap remaja, sebagai hasil belajar dan interaksi dengan lingkungan, mencerminkan kecenderungan terhadap suatu obyek, dipengaruhi oleh penilaian dan pengetahuan subyek terhadap obyek. Keseluruhan, masa remaja adalah periode kompleks di mana individu mengalami transformasi signifikan secara fisik, emosional, sosial, dan nilai-nilai, membentuk identitas mereka.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Dalam menyusun skripsi ini, Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif yaitu peneliti mendeskripsikan atau menjelaskan hasil temuan di lapangan berupa peristiwa atau suatu gejala berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana semstinya.

Penelitian dengan metode kualitatif ini bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain).¹

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan dengan sasaran penelitiannya masyarakat, baik masyarakat secara umum, seperti, siswa/mahasiswa, petani, pedagang, dan sebagainya maupun masyarakat secara khusus, yaitu hanya salah satu kelompok yang menjadi sasaran penelitiannya.² Subjek penelitian yang Peneliti kaji adalah ustadz dan santri pengajian malam di Dayah Thalibul Huda Gampong Bayu Lamcot.

¹ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007), h. 67.

² Toto Syatori Nasehudin, dkk., *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 55.

B. Tempat Atau Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Pengajian Thalibul Huda yang terletak di Gampong Bayu Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar. Ketertarikan Peneliti pada Pengajian Thalibul Huda ini karena melihat banyaknya kegiatan keagamaan yang dilaksanakan pada pengajian tersebut. Adapun yang diteliti yaitu pengajian santriwati pada kelas malam hari di Dayah Thalibul Huda. Pengajian ini dianggap sangat cocok dengan variable yang akan Peneliti teliti, serta sangat sesuai dengan kemampuan Peneliti.

C. Kehadiran Peneliti di Lapangan

Peneliti sebagai orang yang melakukan observasi mengamati dengan cermat terhadap objek penelitian. Untuk memperoleh data tentang penelitian ini, maka peneliti terjun langsung ke lapangan. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini berperan sebagai instrument kunci yang berperan sebagai pengamat nonpartisipan, dimana peneliti turun ke lapangan tidak melibatkan diri secara langsung dalam kehidupan objek penelitian.

Berdasarkan ciri pendekatan kualitatif salah satunya adalah peneliti sebagai instrument kunci.³ Dengan itu peneliti dilapangan sangat mutlak hadir atau terjun langsung dalam melakukan penelitian berkenaan dengan hal tersebut, dalam mengumpulkan data peneliti berusaha menciptakan hubungan yang baik dengan informan yang menjadi sumber data agar data-data yang diperoleh betul-betul valid.

³ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 223.

Pada pelaksanaan penelitian ini peneliti akan hadir di lapangan sejak diizinkan melakukan penelitian, yaitu dengan cara mendatangi lokasi penelitian pada waktu-waktu tertentu, baik terjadwal maupun tidak terjadwal.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah benda, hal atau orang, tempat data untuk variabel penelitian melekat, dan posisi subjek penelitian sebagai yang di permasalahan. Terkait dengan data yang diperoleh, biasanya ada sumber data dan responden. Sumber data adalah benda, hal, atau orang tempat peneliti mengamati, membaca dan bertanya tentang data, berupa orang, kertas, dan tempat. Sedangkan responden penelitian adalah orang yang dapat merespon dan memberikan informasi terkait data penelitian.⁴

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda, hewan, tumbuh-tumbuhan dan peristiwa sebagai data yang memiliki karakteristik tertentu dalam sebuah penelitian.⁵ Adapun populasi dalam penelitian ini 80 orang ustadz, 600 santri mondok, dan santri pengajian malam berjumlah 1000 orang.

⁴ Muh. Fitrah, dkk., *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, (Suka Bumi: Jejak 2017), h. 152.

⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 173.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang memiliki sifat dan karakteristik yang sama, sehingga betul-betul mewakili populasi.⁶ Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode purposif sampling yaitu peneliti menentukan kriteria mengenai responden mana saja yang dapat dipilih sebagai sampel. Kriteria yang dimaksud menggambarkan demografi responden, misal dari sisi usia, jenis kelamin, apakah menggunakan suatu produk atau tidak, apakah produk yang dimaksud telah digunakan selama dari beberapa tahun atau tidak.

Sampel yang digunakan yaitu santriwati yang berusia remaja dan mengikuti pengajian malam pada dayah Thalibul Huda dan berasal dari Gampong Bayu, sehingga ditemukan subjek dalam penelitian ini adalah 1 ustad yang mengajar di Dayah Thalibul Huda dikarenakan hanya ada 1 ustad yang mengajar pengajian pada malam hari, serta 16 remaja perempuan gampong Bayu yang berusia 15-20 tahun diantara banyak santriwati dari desa Bayu yang mengikuti pengajian di dayah Thalibul Huda.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Suharsimi Arikunto, apabila pengambilan sampel dengan menggunakan beberapa pertimbangan tertentu sesuai dengan kriteria yang diinginkan untuk dapat menentukan jumlah sampel yang akan diteliti. Sehingga untuk menentukan sampel pada penelitian ini, dengan ini

⁶ Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 2001), h. 84.

peneliti akan menggunakan rumus Yamane dalam Sugiyono dengan rumusnya yaitu:⁷

$$n = \frac{N}{1 + N (5\%)^2}$$

$$n = \frac{1680}{1 + 1680 (5\%)^2} = 9,94$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi penelitian

e = Sampling error (tingkat kesalahan sampel) yaitu 5% atau 0,05

Maka berdasarkan rumus tersebut Yamane dalam Sugiyono diperoleh sampel sebanyak 9,94 dan dibulatkan menjadi 10 orang (Responden).

E. Jenis dan Sumber Data

Pada dasarnya suatu penelitian bertujuan untuk mencari pemecahan masalah. Setiap masalah dapat dipecahkan apabila didukung oleh data yang akurat dan relevan. Tanpa data yang akurat dan relevan maka tujuan penelitian yang akan dicapai tidak terwujud. Dalam hal ini data yang baik adalah data yang mencerminkan ciri objektivitasnya dan berhubungan dengan data yang akan dipecahkan.

Pada umumnya, jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah berupa data primer dan data sekunder. Data yang akan diperoleh berhubungan dengan subjek yang akan diteliti. Adapun data mengenai peran pengajian Thalibul Huda terhadap sikap religiusitas remaja di gampong Bayu adalah:

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2018), h. 138.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang sangat pokok dalam pembahasan sebuah permasalahan dalam penelitian.⁸ Adapun yang menjadi sumber data primer pada penelitian ini adalah lembar wawancara yang ditunjukkan kepada ustadz dan remaja yang mengaji di pengajian Thalibul Huda.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini. Data sekunder diperoleh melalui observasi dan dokumentasi yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi tambahan mengenai suatu objek kajian penelitian.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menurut Arikunto adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, dimana cara tersebut menunjukkan pada suatu yang abstrak, tidak dapat diwujudkan dalam benda yang kasat mata tetapi dapat dipertontonkan kegunaannya.⁹ Jenis metode yang dipilih dan digunakan dalam pengumpulan data, tentunya harus sesuai dengan sifat dan karakteristik penelitian yang dilakukan, berikut ini akan peneliti uraikan mengenai beberapa metode yang digunakan dalam pengumpulan data:

⁸ Ismail Nurdin, dkk., *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Media Sahabat Cindekia, 2019), h. 171.

⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, h. 134.

1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan.¹⁰ Melalui observasi, cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data dengan mengamati langsung remaja di Gampong Bayu. Penelitian ini menggunakan metode Observasi partisipan karena peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari mengamati remaja yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Observasi atau pengamatan dilakukan di rumah-rumah remaja putri kelas Sayyidatun Fatimah yang berjumlah 16 remaja dari umur 15-20 tahun untuk mengetahui sampai mana peran pengajian Thalibul Huda terhadap sikap religiusitas remaja di gampong Bayu. Observasi yang dilakukan juga berlandaskan pada list observasi yang sudah disediakan oleh peneliti seperti Shalat 5 waktu, berpakaian sesuai tuntunan syariat Islam yaitu tidak memakai celana bagi perempuan terlebih lagi celana ketat, memakai jilbab dengan benar yaitu dilabuhkan tidak dililit kebelakang leher.

Menurut S. Margono observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan ini dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa. Metode observasi sebagai alat pengumpul data, dapat

¹⁰ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2009), h. 115.

dikatakan berfungsi ganda, sederhana, dan dapat dilakukan tanpa menghabiskan banyak biaya.¹¹

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi verbal dengan tujuan untuk mendapatkan informasi penting yang diinginkan. Dalam kegiatan wawancara terjadi hubungan antara dua orang atau lebih, di mana keduanya berperilaku sesuai dengan status dan peranan mereka masing-masing.

Wawancara ialah alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama dari wawancara adalah adanya kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi (interviewer) dan sumber informasi (interviewee).¹²

Peneliti melakukan wawancara dengan salah seorang ustadz yang mengajar di dayah Thalibul Huda, sebagai sumber data tambahan. Peneliti mendatangi pengajian secara langsung untuk melakukan wawancara sekaligus melakukan observasi pada remaja di gampong Bayu. Wawancara dilakukan pada hari-hari yang disepakati bersama.

Data-data yang diharapkan dari hasil wawancara tersebut adalah: data tentang bagaimana peran Pengajian Thalibul Huda Terhadap Sikap Religiusitas Remaja di Gampong Bayu.

¹¹ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif...*, h. 173.

¹² Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif...*, h. 179.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.¹³ Pencermatan dokumen adalah cara pengumpulan informasi yang didapatkan dari dokumen, yakni peninggalan tertulis, arsip-arsip termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dan lain-lain yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.¹⁴

Penggunaan dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, termasuk arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil/hukum-hukum dan lain-lain, yang berhubungan dengan masalah penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini merupakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan peninggalan tertulis baik itu berupa arsip-arsip, buku-buku, surat kabar, majalah atau agenda, foto, dan data-data lain yang berkaitan dengan masalah dan fokus penelitian yang mendukung kelengkapan data. Metode ini Peneliti gunakan untuk memperoleh data yang berhubungan dengan gambaran umum Pengajian Dayah Thalibul Huda Gampong Bayu Lamcot.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat-alat yang digunakan untuk mengumpulkan, memeriksa, memproses data, menganalisis, serta memaparkan

¹³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 8

¹⁴ Margono, *Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 81.

data-data secara terstruktur serta objektif dengan tujuan menyelesaikan suatu masalah, atau menguji suatu kebenaran hipotesis.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data utama yang dilakukan peneliti adalah observasi maka instrumen yang digunakan adalah lembar observasi. Untuk penggunaan metode wawancara, peneliti menggunakan instrumen yang berupa lembar wawancara dan perekam suara.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil pengamatan atau observasi dan juga wawancara dengan cara mengorganisir data ke dalam kategori, memilah-milah menjadi susunan yang dapat dikelola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹⁵

Dalam menganalisis data observasi Peneliti menggunakan teknik analisis data observasi yang artinya setiap data observasi yang akan Peneliti masukkan ke dalam penulisan ini dengan apa adanya dan sebenar-benarnya, sesuai dengan apa yang Peneliti dapat di lapangan dan kemudian Peneliti menganalisa data-data tersebut seperlunya.

Sedangkan data yang diperoleh dari hasil wawancara diolah dengan cara reduksi data (penyarigan data) kemudia dideskripsikan secara naratif dan

¹⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, h. 246.

selanjutnya ditarik kesimpulan dari data yang sudah didapatkan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan empat tahap.¹⁶

1. Pengumpulan Data

Data diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua bagian yaitu deskriptif dan reflektif. Catatan deskriptif merupakan catatan alami tentang apa yang dilihat, didengar, dan disaksikan juga dialami sendiri oleh peneliti tanpa adanya pendapat dan penafsiran dari peneliti terhadap fenomena yang dialami. Sedangkan catatan refleksi adalah catatan yang berisi kesan, komentar pendapat dan di tafsirkan peneliti tentang temuan yang dijumpai, dan merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap berikutnya.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemulihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Langkah-langkah yang dilakukan adalah menajamkan analisis, menggolongkan atau mengkategorikan kedalam tiap permasalahan melalui uraian singkat, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sehingga dapat ditarik kesimpulan dan diverifikasi. Data yang direduksi adalah seluruh data yang mengenai permasalahan penelitian.

Data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih spesifik dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencari

¹⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, h. 244.

data tambahan jika diperlukan. Semakin lama peneliti berada di lapangan maka jumlah data akan semakin banyak, semakin kompleks dan rumit. Oleh karena itu reduksi data perlu dilakukan sehingga data tidak bertumpuk juga untuk mempermudah peneliti pada analisis selanjutnya.

3. Penyajian Data

Penyajian data dibuat dalam bentuk tulisan atau kata grafik dan tabel. Tujuan sajian data adalah untuk menggabungkan informasi sehingga dapat menggambarkan keadaan yang terjadi. Dalam penguasaan informasi baik secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari hasil penelitian, maka peneliti harus membuat narasi, matrik atau grafik untuk memudahkan penguasaan informasi data tersebut.

Dengan demikian peneliti dapat tetap menguasai data dan tidak tenggelam dalam kesimpulan informasi yang dapat membosankan. Hal ini dapat mempengaruhi peneliti dalam bertindak ceroboh dan mengambil kesimpulan yang memihak, tersekat-sekat dan tidak mendasar, sehingga untuk display data harus didasari bagian dalam analisis data.

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan selama proses penelitian berlangsung, seperti halnya reduksi data, setelah terkumpul cukup memadai maka selanjutnya

diambil kesimpulan sementara dan setelah data benar-benar lengkap maka di ambil kesimpulan.¹⁷

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara membandingkan hasil observasi dan wawancara di lapangan dengan teori-teori yang relevan serta petunjuk dalam peran pengajian terhadap sikap religiusitas remaja di gampong Bayu.



¹⁷ Said Hudri, *Model - Model Analisis Data*, Lihat: link Web: <http://expresisastra.blogspot.com/2013/12/modelmodelanalisis-data.html>, Diakses pada 26 Maret 2019.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Profil Lpi Dayah Thalibul Huda

1. Sejarah LPI Dayah Thalibul Huda

Musibah gempa bumi dan tsunami telah menewaskan ratusan ribu rakyat Aceh. Tsunami menghancurkan segala sendi-sendi kehidupan, meluluh lantakkan seluruh bangunan yang ada. Tak terkecuali dunia pendidikan, semuanya jadi hancur, khususnya pendidikan agama. banyak sekali anak-anak yang terpisah dengan orang tua dan keluarganya yang menjadi penanggung jawab terhadap mereka. Mereka terancam kelangsungan hidup dan masa depan pendidikannya. Disamping itu banyak juga orang tua yang tidak mampu dan kesulitan membiayai anak-anaknya karena kehilangan usaha dan mata pencahariannya. Kehidupan anak-anak tersebut terpencar di berbagai tempat penampungan dan pengungsian.¹

Dayah merupakan *basic cultural* keagamaan rakyat Aceh. Sudah ratusan bahkan ribuan anak-anak korban tsunami ditampung di dayah-dayah dan pesantren seluruh Aceh. Keberadaannya sangat beragam, yang pasti mereka adalah anak-anak yang terancam kelangsungan hidup dan masa depan pendidikannya. Dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari, para pimpinan dan pengurus dayah melakukan inisiatif untuk menggalang bantuan dari berbagai pihak agar kebutuhan anak-anak tersebut terpenuhi sebagaimana yang

¹ Data Arsip Dokumentasi LPI Dayah Thalibul Huda Tahun 2022-2023

diharapkan. Ini dilakukan karena pada umumnya dayah belum mandiri secara ekonomi.²

Lembaga Pendidikan Islam (LPI) Dayah Thalibul Huda atau Pondok Pesantren Thalibul Huda berdiri berbetulan dengan musibah tsunami pada hari minggu tanggal 26 Desember 2004, berawal dari mengungsinya santri-santri yang menjadi korban tsunami di tanah pertapakan kantor HUDA (Himpunan Ulama Dayah Aceh), para santri ini berasal dari Dayah Babussa'dah Kecamatan Pekan Bada. Mereka merasa betah dan nyaman untuk tinggal dan menetap ditempat ini, sehingga dengan musyawarah dari santri dan dewan guru maka timbullah inisiatif untuk membangun sebuah dayah untuk kelanjutan pendidikan santri-santri tersebut yang diberi nama Lembaga Pendidikan Islam (LPI) DAYAH THALIBUL HUDA, di bawah pimpinan Tgk Hasbi Albayuni.³

2. Visi, Misi, dan Motto LPI Dayah Thalibul Huda

Visi LPI Dayah Thalibul Huda adalah: Membina serta membentuk ummat manusia yang sesuai dengan ajaran Islam melalui pendidikan dan kegiatan-kegiatan Islami demimencapai Ridha Allah SWT.

Misi LPI Dayah Thalibul Huda adalah:⁴

- a. Mencerdaskan Kehidupan Ummat
- b. Menyebarkan ilmu pengetahuan keislaman

² Data Arsip Dokumentasi LPI Dayah Thalibul Huda Tahun 2022-2023

³ Data Arsip Dokumentasi LPI Dayah Thalibul Huda Tahun 2022-2023

⁴ Data Arsip Dokumentasi LPI Dayah Thalibul Huda Tahun 2022-2023

- c. Mengembangkan dakwah islamiyah yang berintikan amar ma'ruf nahi munkar
- d. Mengembangkan kegiatan sosial kemasyarakatan dan kebudayaan yang islami
- e. Menjalinkan kerja sama yang baik dan saling menguntungkan dengan lembaga lain

Motto LPI Dayah Thalibul Huda adalah:

المحافظة على القديم الصالح والاخذ بالجديد الاصلح

Artinya: Memelihara konsep lama yang baik dan mengambil konsep baru yang lebih baik.⁵

3. Struktur Kepengurusan LPI Dayah Thalibul Huda

Sejak berdirinya, kepengurusan Dayah Thalibul Huda memiliki struktur kepengurusan. Saat ini secara resmi Dayah Thalibul Huda dikelola oleh.⁶

Tabel 4.1 Kepengurusan LPI Dayah Thalibul Huda

No	JABATAN	NAMA
1	Pimpinan Dayah	Tgk. H. Hasbi Albayuni
2	Wakil Pimpinan I	Tgk. H. Aulia Rachman
3	Wakil Pimpinan II	Tgk. H. Muhammad Yahya
4	Sekretaris	Tgk. Azhari Surya Darma
5	Bendahara	Tgk. Azhar. M. Harun

Sumber: Dokumentasi LPI Dayah Thalibul Huda

⁵ Data Arsip Dokumentasi LPI Dayah Thalibul Huda Tahun 2022-2023.

⁶ Hasil Observasi di Dayah Thalibul Huda pada tanggal 13 Maret 2023

Berikut Gambar Struktur Pengurus LPI Dayah Thalibul Huda:⁷

Gambar 4.1 Struktur Pengurus LPI Dayah Thalibul Huda



Sumber: Dokumentasi LPI Dayah Thalibul Huda

Santri yang mengikuti pengajian berasal dari desa yang ada di sekitar Pengajian Dayah Thalibul Huda pada pengajian malam, Adapun jumlah santri yang mengikuti pengajian dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:⁸

Tabel 4.2 Jumlah Santri Pengajian Malam Dayah Thalibul Huda

No	Nama Santri	Umur	Keterangan
1	Seira Rahamati	20 Tahun	Aktif
2	Ahsanul Amala	20 Tahun	Aktif
3	Aida Wati	19 Tahun	Aktif

⁷ Data Arsip Dokumentasi LPI Dayah Thalibul Huda Tahun 2022-2023.

⁸ Hasil Observasi di Dayah Thalibul Huda pada tanggal 13 Maret 2023.

4	Aisyah Maretta	17 Tahun	Aktif
5	Alfi Sarah	19 Tahun	Aktif
6	Annisa	15 Tahun	Aktif
7	Darka	19 Tahun	Aktif
8	Irmiza Puri	19 Tahun	Aktif
9	Munawarah	18 Tahun	Aktif
10	Nur Magfirah	19 Tahun	Aktif
11	Nurfitriani	18 Tahun	Aktif
12	Nurliza	16 Tahun	Aktif
13	Raudhatul Muna	18 Tahun	Aktif
14	Sakia	19 Tahun	Aktif
15	Tari	15 Tahun	Aktif
16	Ulfa Fajrina	15 Tahun	Aktif

Sumber: Dokumentasi Dayah Thalibul Huda

Santri yang masih aktif berjumlah 16 santri diantaranya masih berstatus pelajar dan lainnya sudah menjadi mahasiswa. Santri Pengajian Dayah Thalibul Huda tidak hanya dari desa setempat, santri juga berasal dari desa yang berbeda-beda.

4. Keadaan Lingkungan LPI Dayah Thalibul Huda

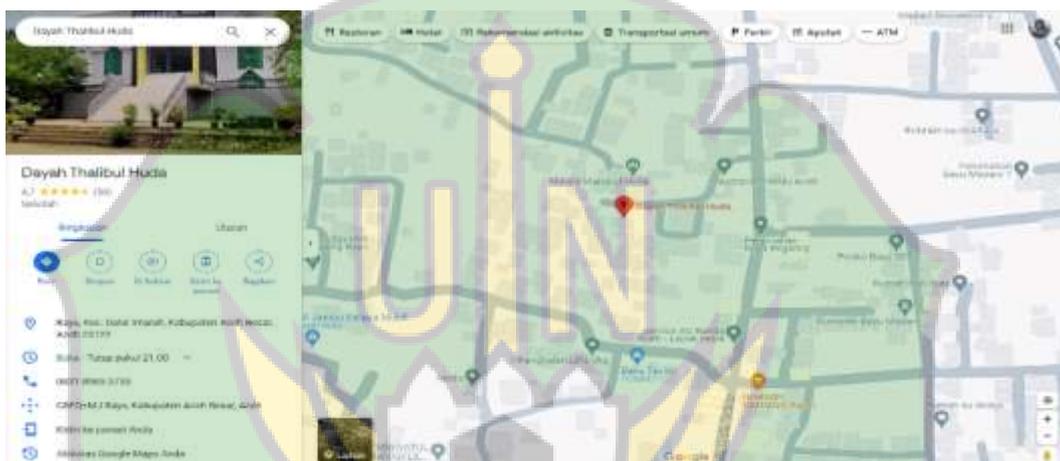
a. Kondisi Lingkungan

- 1) Dayah berada di lingkungan desa tetapi dekat dengan kota.
- 2) Kondisi lingkungan sangat baik, dimana proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan tenang.

- 3) Dayah berada di lingkungan penduduk, tepatnya di samping masjid, dimana proses belajar mengajar pun berlangsung dengan tenang.⁹

Berikut Gambar Peta Dayah Thalibul Huda:

Gambar 4.2 Peta Lokasi Dayah Thalibul Huda



Sumber: <https://www.google.com/maps/place/Dayah+Thalibul+Huda>

b. Lokasi Strategis Dayah Thalibul Huda

- 1) Disebelah utara berbatasan dengan Mesjid Manarul Huda
- 2) Disebelah sebelah timur berbatasan dengan perumahan Bayu Regancy
- 3) Disebelah Selatan berbatasan dengan pangkalan LPG 3kg
- 4) Disebelah barat berbatasan dengan perumahan dan kantor Geuchik Gampong Bayu

⁹ Hasil Observasi di Dayah Thalibul Huda pada tanggal 13 Maret 2023.

c. Interaksi Sosial

Hubungan antara pengajar dengan pengurus, pengajar dengan pengajar, pengajar dengan santri, pengajar dengan wali santri, dan hubungan secara keseluruhan di Dayah Thalibul Huda sangat baik.¹⁰

5. Sarana dan Prasarana LPI Dayah Thalibul Huda

Sarana dan prasarana merupakan suatu hal yang sangat penting dalam menunjang proses pembelajaran. Tanpa adanya fasilitas yang memadai maka akan sulit untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Terkait sarana prasarana di Dayah Thalibul Huda telah tersedia. Namun masih memerlukan penambahan secara bertahap. Untuk lebih jelasnya jumlah sarana dan prasarana yang tersedia di Dayah Thalibul Huda dapat dilihat pada tabel berikut:¹¹

Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana Dayah Thalibul Huda

No	Jenis Sarana	Jumlah	Keterangan
1.	Ruang Direktur	1 unit	Memadai
2.	Ruang Belajar	7 unit	Memadai
3.	Ruang Guru	1 unit	Memadai
4.	Toilet	4 unit	Belum Memadai
5.	Parkir	1 unit	Memadai
6.	Meja Guru	7 unit	Memadai
7.	Papan Tulis	4 unit	Belum Memadai

Sumber: Dokumentasi Dayah Thalibul Huda

¹⁰ Hasil Observasi di Dayah Thalibul Huda pada tanggal 13 Maret 2023.

¹¹ Hasil Observasi di Dayah Thalibul Huda pada tanggal 13 Maret 2023.

Berdasarkan keterangan diatas dapat diketahui bahwa sarana dan prasarana di Dayah Thalibul Huda secara keseluruhan hampir memadai. Akan tetapi masih perlu penambahan seperti Papan Tulis untuk memudahkan ustadz-ustadzah dalam pembelajaran dan lain sebagainya. Dengan demikian penambahan atau perbaikan fasilitas-fasilitas yang masih kurang sangat diperlukan untuk menunjang keberlangsungan proses pembelajaran.

B. Pembahasan

Bagian ini peneliti akan memaparkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan. Wawancara dilakukan dengan ustadz, dan santri. Hasil wawancara didukung oleh data hasil observasi. Selain itu juga terdapat beberapa data hasil dokumentasi untuk mendukung keduanya. Adapun pemaparan data hasil penelitian tersebut mengarah kepada fokus penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Peran Dayah Thalibul Huda Terhadap Sikap Religiusitas Remaja Melalui Shalat Berjamaah.

Pengajian Dayah Thalibul Huda merupakan salah satu pengajian yang peduli dan berperan besar dalam pembentukan karakter santri. Terbukti dengan dilaksanakannya kegiatan-kegiatan ibadah salah satunya adalah diterapkannya shalat berjama'ah. Melalui shalat berjamaah ini diharapkan bisa membina akhlak remaja baik itu kepada Allah maupun kepada makhluknya. Hal ini sesuai dengan penjelasan Ustadz Kh, beliau mengatakan:

“Dalam membentuk karakter religius santri, pengajian di dayah berperan sebagai contoh dan motivasi santrinya. Semoga berharap kelak para santri bisa menjadi contoh buat masyarakat dari segi agama, akhlak, dan sosial.

Karena di dayah itu diajarkan bagaimana akhlak yang baik terhadap orang tua dan bertutur kata yang halus”.¹²

Kegiatan shalat berjamaah di pengajian ini dilaksanakan setiap hari sebelum memulai pembelajaran pokok seperti kitab *Bajuri, Ianah, tambihul Ghafilin* dan kitab-kitab lainnya. Penerapan shalat berjamaah terdapat banyak manfaat saat dilaksanakan, selain mendapatkan pahala yang berlipat ganda dari pada shalat sendirian banyak pula hikmah yang terkandung didalamnya. Dengan diterapkannya shalat berjamaah, diharapkan dapat menumbuhkan karakter santri yang religius dan memiliki akhlak yang mulia, serta dapat menjalin ukhuwah islamiyah.

Dari pernyataan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa peran balai pengajian di Dayah Thalibul Huda dalam kegiatan shalat berjamaah ini adalah sebagai motivator, penasehat dan contoh yang harus para santri ikuti. Mengingat kegiatan shalat berjama'ah ini sangatlah penting dan harus dibiasakan sejak dini, baik itu dalam shalat fardhu maupun shalat sunnah agar akhlak para santri dapat terbentuk dengan baik, khususnya ketika berhadapan kepada Allah SWT. Dibiasakannya shalat berjama'ah itu karena merupakan modal awal dari pembentukan karakter. Tujuan pembiasaan melaksanakan shalat berjamaah merupakan syariat Islam, serta melatih anak melaksanakan kewajiban dan membiasakannya.

¹² Hasil wawancara dengan KH (Ustadz) Dayah Thalibul Huda pada tanggal 13 Maret 2023.

2. Peran Dayah Thalibul Huda Terhadap Sikap Religiusitas Remaja Gampong Bayu Lamcot Melalui Pengajian Kitab Kuning

Pengajian Dayah Thalibul Huda merupakan lembaga nonformal yang ranah pendidikannya hanya pada ilmu pengetahuan agama. Dalam bahasa Aceh pengajian disebut Beut, nama ini sudah tidak asing di telinga masyarakat Aceh. Pengajian yang umumnya dilaksanakan di balai ini memiliki santri yang beragam, mulai dari anak-anak, remaja, kaum ibu-ibu dan sebagainya. Dalam proses belajar Teungku atau pemateri menggunakan kitab-kitab klasik.

Dalam eksistensinya Pengajian di Dayah Thalibul Huda menggunakan kitab klasik atau kitab kuning, menurut KH selaku ustadz berpendapat kitab kuning memiliki pembahasan yang lebih jelas dalam pendidikan agama. Alasannya karena kitab kuning memiliki pembahasan lebih fokus terhadap suatu kajian ilmu seperti kitab *Bajuri*, *Ianah*, *Sirajut Thalibin* memahami fiqih dan tauhid. Adapun seperti kitab *Ta'lim Muta'allim*, *Tanbihul Ghafilin* yang mengajarkan etika belajar yang mengedepankan akhlak, membahas tujuan, prinsip dan strategi belajar yang berdasar pada moral religius. Pembelajaran seperti ini bertujuan membuat santri terfokus terhadap suatu materi yang dipelajari.

Ustadz KH juga menjelaskan peran pengajian di Dayah Thalibul Huda:

” Menurut saya dalam upaya mempertahankan nilai moral keagamaan dan kepedulian sosial majelis pengajian tidak melupakan perannya sebagai wadah untuk mempelajari tentang ilmu-ilmu agama Islam dan mengarahkan santrinya ke jalan yang telah disyariatkan oleh Allah SWT. Oleh sebab itulah kegiatan majelis ini kita desain sedemikian rupa

sehingga tujuan kita untuk mengajak para santri, anak remaja lebih memahami ajaran agama Islam dapat tercapai.”

Ustadz KH juga melanjutkan dengan menyatakan:

“Di sini pembentukan karakternya dikenalkan dengan kegiatan pengajian kitab kuning. Karena pengajian kitab kuning diajarkan berbagai ilmu yang bisa memotivasi diri santri untuk menumbuhkan sikap religius salah satunya yaitu kitab fiqh dan kitab mengenai akhlak yang baik. Karakter seorang akan terbentuk apabila dia dibekali dengan ilmu agama. Dengan ilmu tersebut dia diajarkan bagaimana bersikap dan bertutur kata yang baik dan sopan seperti yang telah nabi Muhammad SAW contohkan.¹³”

Hal ini juga diperkuat dengan oleh AM salah satu santriwati menyatakan:

“Menurut saya dengan beragamnya kegiatan, majelis menjadi wadah untuk membina dan mengarahkan kehidupan beragama anak remaja kearah yang baik, dengan harapan mendapatkan ridha Allah SWT. Didalam dayah kami bisa mempelajari tafsir, fiqh dan pendidikan karakter”¹⁴

Berdasarkan kutipan wawancara di atas maka dapat dipahami bahwa majelis pengajian di Dayah Thalibul Huda berperan sebagai wadah untuk mempelajari ilmu-ilmu agama Islam, membina dan mengarahkan kehidupan beragama umat Islam, mengajarkan dan mengarahkan ke jalan yang benar dengan niat mencari ridha dari Allah SWT serta membentuk remaja yang berakhlakul kharimah. Para ustadz juga selalu mengingatkan setiap santrinya agar selalu menjalankan yang disyariatkan oleh agama dan menjauhi larangan-Nya, serta selalu aktif mengikuti kegiatan pengajian.

¹³ Hasil wawancara dengan KH (Ustadz) Dayah Thalibul Huda pada tanggal 13 Maret 2023

¹⁴ Hasil wawancara dengan AM (Santriwati) Dayah Thalibul Huda pada tanggal 13 Maret 2023

Peran Dayah dalam membentuk karakter religus santri melalui pengajian kitab kuning sangat dibutuhkan untuk kelancaran proses belajar mengajar. Dalam pembelajarannya Ustadz menggunakan metode pembelajaran dalam menyampaikan materinya. Metode yang digunakan adalah yang mana ustadz membacakan sebuah kitab dan menjelaskan maknanya dalam waktu tertentu dan para santri ikut memaknai dalam kitabnya atau mencatat di bukunya masing-masing. Hal ini diperjelas lagi oleh ustad KH, beliau mengungkapkan bahwa:

“Metode yang saya gunakan itu metode yang biasa dipakai di pesantren-pesantren lainnya. Setelah membaca doa belajar, kemudian saya membacakan dan memaknai kitabnya, kemudian saya jelaskan maksud dari kitab yang dibacakan tadi. Biasanya juga santri saya suruh untuk membaca juga supaya mereka benarbenar faham dan mengerti”.¹⁵

Proses pembelajaran di pengajian Dayah Thalibul Huda ini diadakan dua kali dalam seminggu yaitu setiap hari selasa dan hari rabu pada waktu 18:30 yaitu setelah maghrib sampai jam 21:00 malam. Dalam pelaksanaannya ustadz sebagai pendidik juga sebagai orang tua kedua yang memberikan motivasi kepada santri.¹⁶

Santri yang mengikuti pengajian malam di Pengajian Dayah Thalibul Huda umumnya berusia remaja, mulai dari 15 hingga 20 tahun keatas. Santri mengikuti pengajian karena kemauan mereka sendiri, mereka beranggapan bahwa pendidikan agama di sekolah belum dirasa cukup karena dalam seminggu cuma

¹⁵ Hasil wawancara dengan KH (Ustadz) Dayah Thalibul Huda pada tanggal 13 Maret 2023

¹⁶ Hasil Observasi di Dayah Thalibul Huda pada tanggal 13 Maret 2023

beberapa jam saja, dengan mengikuti pengajian Santri merasa mendapat wawasan yang luas terhadap pengetahuan agama.¹⁷

Menurut NF selaku santriwati Dayah Thalibul Huda mengatakan:

“...pendidikan agama sekolah sering terkendala waktu maka materi yang disampaikan kurang cukup, sedangkan di pengajian satu materi yang disampaikan seperti pembahasan tentang bab shalat menghabiskan waktu beberapa hari dengan adanya pengajian malam kami dapat lebih leluasa mempelajari agama, seperti fiqih, tauhid, dan pendidikan karakter dari kitab Sirajut Thalibin.¹⁸”

Maka dengan adanya pendidikan nonformal yang ruang lingkungannya khusus di bidang agama ini diharapkan dapat menutupi kekurangan yang ada di pendidikan formal.

Hal serupa juga disampaikan oleh AS selaku santriwati mengatakan:

“Pendidikan Diniyah dilaksanakan untuk menambah pengetahuan agama siswa yang dirasa belum cukup dari materi pelajaran agama karena di sekolah yang disampaikan terbatas karena hanya beberapa jam dalam seminggu, jadi kalau di pengajian dapat di kupas secara cermat.¹⁹”

Pelajaran agama di sekolah dapat terbantu dengan adanya pengajian pengajian yang terdapat di gampong. Sebagian santri Pengajian Dayah Thalibul Huda seringkali bertanya tentang pelajaran yang tidak mereka pahami di sekolah, dari sini dapat disimpulkan bahwa pengajian dayah dapat menutupi keterbatasan waktu pendidikan formal, di lain pihak santri dapat memahami ilmu bahasa Arab lewat materi yang telah diajarkan.

¹⁷ Hasil Observasi di Pengajian Dayah Thalibul Huda pada tanggal 13 Maret 2023

¹⁸ Hasil wawancara dengan NF (Santriwati) Dayah Thalibul Huda pada tanggal 13 Maret 2023

¹⁹ Hasil wawancara dengan AS (Santriwati Dayah Thalibul Huda pada tanggal 13 Maret 2023

Untuk mengetahui santrinya paham ustadz seringkali untuk mengulang kembali dari pembelajaran yang telah dilakukan serta mengulang sedikit materi pada minggu lalu untuk menguatkan ingatan santri dalam belajar.

Dalam pengajian dayah thalibul huda juga mengajarkan *Muhadharah* atau pidato singkat secara bergiliran setiap malamnya, hal ini bertujuan untuk melatih mental percaya diri santri dan memperlihatkan kemampuan santri selama belajar di pengajian dapat tersalurkan melalui ceramah singkat yang mereka lakukan.

UF selaku santriwati menyatakan :

” awalnya kami tidak berani dalam berpidato atau kasi ceramah, dengan adanya muhadarah kami sedikit lebih bisa dalam membangun komunikasi didepan umum.²⁰”

Muhadarah sangat dibutuhkan bagi setiap remaja dikarenakan muhadarah menumbuhkan rasa percaya diri dalam menyiarkan agama dikalangan masyarakat.

C. Analisis Hasil Penelitian

Dalam pembahasan tentang hasil penemuan penelitian, peneliti merujuk dari hasil temuan yang diperoleh dari lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian peneliti memaparkan hasil temuan penelitian dengan cara membandingkan dengan kajian teori yang telah diulas di bab sebelumnya dan mengkonfirmasi sesuai dengan fokus penelitian yang telah dirumuskan bahwa:

1. Peran Pengajian Thalibul Huda Terhadap Sikap Religiusitas Remaja Gampong Bayu Lamcot

²⁰ Hasil wawancara dengan UF(Santriwati) Pengajian Dayah Thalibul Huda pada tanggal 13 Maret 2023

Pengajian yang di sarankan oleh Dayah Thalibul Huda sangat dibutuhkan oleh remaja, yang dimana didalamnya mempelajari pendidikan agama seperti fiqh, Muhadharah, dan lainnya, dengan adanya ilmu agama dapat mencegah perbuatan yang tidak di inginkan.

Dari beberapa informasi di atas dapat diketahui beberapa fungsi peran Pengajian Dayah Thalibul Huda terhadap religiusitas remjaa, antara lain:

- a. Remaja mendapatkan kesempatan memperoleh pengetahuan agama dengan biaya yang tidak terlalu tinggi.
- b. Melatih santri untuk membiasakan diri bersikap disiplin dalam shalat berjamaah baik dalam mengerjakan shalat fardhu maupun sunnah.
- c. Menerapkan kebiasaan bertutur kata yang baik dan santun sesuai dengan makna dari shalat berjamaah.
- d. Membantu remaja melakukan praktek ibadah yang telah dipelajari di sekolah formal.
- e. Memberikan kesempatan bagi remaja untuk mengkaji kitab-kitab yang sesuai dengan usia mereka dan dapat berdiskusi langsung dengan ustad.
- f. Memperkaya wawasan pemikiran remaja melalui kajian Tauhid, Fiqh dan Akhlak/Tasawuf.
- g. Mental santri terlatih dengan mengadakan muhadharah bergilir serta melatih cara berkomunikasi dengan baik.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa untuk menumbuhkan dan meningkatkan karakter santri yang religius ada banyak cara diantaranya yang peneliti bahas yaitu tentang berbagai kegiatan keagamaan. Dari setiap kegiatan memiliki manfaat masing-masing yang dapat diambil tetapi tujuannya sama yaitu untuk menumbuhkan karakter religius santri dengan tidak luput dari peran dari pengajian yang dilaksanakan Dayah Thalibul Huda.



BAB V

PENUTUP

Pada bab ini peneliti akan membahas dan menghubungkan antara temuan penelitian dengan kajian teori. Terkadang apa yang ada didalam kajian Pustaka dengan kenyataan yang ada di lapangan tidak sama. Oleh karena itu perlu dikaji lebih mendalam tentang fakta yang ada. Berkaitan dengan fokus penelitian dalam skripsi ini, maka dalam bab ini akan membahas satu persatu fokus permasalahan yang ada.

A. Kesimpulan

1. Peran Pengajian Dayah Thalibul Huda dapat memperkaya pengetahuan agama santri melalui pembelajaran shalat berjamaah yang dapat memberikan motivasi dan ketauladanan yang bernuansa islam tentang bagaimana pentingnya kehidupan di dunia dan akhirat terutama dalam kegiatan shalat berjamaah. Dengan diterapkannya shalat berjamaah diharapkan menjadi sebuah kebiasaan santri, karena hukum shalat berjamaah menurut sebagian ulama adalah fardhu kifayah. Selain memberikan contoh, juga shalat berjamaah ini membimbing para santri untuk melahirkan niat dan keperluan seorang muslim kepada Allah SWT Tuhan yang disembah dengan perkataan dan perbuatan yang keduanya dilakukan secara bersamaan.
2. Penanaman sikap religius melalui kegiatan pengajian, terutama pengajian kitab kuning di Dayah Thalibul Huda memiliki dampak positif yang

terlihat melalui penggunaan materi kitab kuning yang mendalam tentang pengetahuan agama, termasuk ilmu fiqh dan pembelajaran Nahwu/Sharaf. Pembelajaran kitab kuning sesuai dengan konsep dasar Islam, mampu meningkatkan keimanan, pemahaman, pengamatan, dan penghayatan para santri. Peran Pengajian ini, aktif pada malam hari, tidak hanya mengisi waktu luang remaja tetapi juga membantu pendidikan agama formal yang singkat. Implikasinya, penanaman nilai-nilai agama melalui Pengajian Thalibul Huda dapat membantu membentuk generasi muda yang mencari pengalaman dalam pendalaman agama Islam.

B. Saran

1. Kepada pimpinan Pengajian Dayah Thalibul Huda diharapkan materi dan metode yang digunakan diiringi dengan pemakaian media seperti papan tulis yang selama ini dirasa kurang terpakai. Dalam pelajaran kitab arab dan hafalan khususnya, santri sering merasa bingung jika hanya diterjemahkan saja, alangkah baiknya penggunaan seperti papan tulis atau media lainnya dapat mengatasi masalah ini.
2. Pengajian Dayah Thalibul Huda diharapkan mengatasi kekurangan pengajar malam dan sarana prasarana untuk menyempurnakan proses belajar, pihak pengajian harusnya sering mengadakan rapat atau silaturahmi dengan wali santri.
3. Kepada wali santri diharapkan agar dapat menjadi teladan bagi putranya. Seharusnya para orang tua turut andil dalam mengawasi anak-

anaknya di pengajian serta memenuhi segala kebutuhan yang harus dipenuhi untuk anaknya dalam menuntut ilmu agama. Hubungan pihak balai dengan orang tua harusnya berjalan dengan baik.

4. Penelitian ini diharapkan bermanfaat kepada pembaca dan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya dalam menciptakan ide-ide gagasan dalam penelitian terbaru kedepan.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Al-Zabidi, Muhammad Murtada, *Tajul 'Arus, Min Jawahir Al Qomus*. Kairo: Matba'ah al Khayriyyahq 2012
- A Budiarto, dkk.. *Kamus Psikologi*. Semarang: Dahara Prize, 1971.
- Abdul Wahid, *Hadits-hadits Fenomenal Seputar Akhlak dari Sanad hingga Matan*. Aceh: PeNa Banda Aceh. 2013
- Agoes Dariyo. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2004.
- Agus Sukaca. *The 9 Golden Habits for Brighter Muslim*. Yogyakarta: Bunyan, 2007.
- Akyas Azhari. *Psikologi Umum dan Perkembangan*. Jakarta: Teraju, 2004.
- Alwi S. *Perkembangan Religiusitas Remaja*. Jakarta: Erlangga, 2004.
- Amrullah Ahmad. *Dakwah Islam dan Pembaruan Sosial*. Yogyakarta: PLP2M, 1985.
- Arifin. *Psikologi dan Beberapa Aspek kehidupan Rohani Manusia*. Yogyakarta: Bulan Bintang, 1997.
- Asep Muhyidin, dkk. *Kajian Dakwah Multiperspektif*. Bandung: Rosdakarya Pers, 2004.
- Basrowi. *Pengantar Sosiologi*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2005.
- Burhan Bungin. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Grup, 2009.
- Departemen Agama RI. *Peta Majelis Ta'lim*. Jakarta: Proyek Peningkatan Tenaga Keagamaan, 2020.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1998.
- Djamaludin Ancok dan Suroso F.N. *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Elizabeth B. Hurlock. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga, 1980.
- Faisal Ali. *Dalam Refleksi Setengah Abad Pendidikan Aceh, Menjenguk Masa Lampau Menjangkau Masa Depan*. Banda Aceh: Majelis Pendidikan daerah Aceh, 2010.
- Feni Nurhidayanti. *Peran Majelis Taklim dalam Menumbuhkan Sikap Keagamaan pada anak-anak*. Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2021
- Hadari Nawawi. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007.
- Heri Jauhari Muchtar. *Fikih Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

- Ismail Nurdin, dkk.. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cindekia, 2009.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Grafindo Persada, 2012.
- Kustini. *Peningkatan Peran Serta Masyarakat Dalam Pendalaman Ajaran Agama Melalui Majelis Taklim*. Jakarta: Puslitbang, 2007.
- M. Bahri Ghazali. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: Prasasti, 2003.
- Margono. *Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Media Center. *Kamus Ilmiah Populer*. Jakarta: Mitra Press, 2002.
- Mr. Dan O'Donnell. *Perlindungan Anak Sebuah Panduan Bagi Anggota Dewan Perwakilan Rakyat,s*. UNICEF, 2006.
- Muh. Fitrah, dkk.. *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Suka Bumi: Jejak, 2017.
- Muhammad Alim. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007.
- Muhammad Fathurrohman. 2012. *Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Departemen Agama. *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*. Depok: Al-Huda, 2012.
- Papalia, dkk.. *Human Development*. Bustom: Mc Graw-Hill, 2001.
- Pradjarta Dirdjosanjoto. *Memelihara Umat (Kyai Pesantren-Kiai Langgar Jawa)*. Yogyakarta: LKIS, 1999.
- Robert Thouless. *Pengantar psikologi agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1992.
- S. Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Sabita Nurul Fatich. *Peran Pondok Pesantren Darul A'mal Terhadap Peningkatan Nilai Religius Masyarakat Mulyojati 16B Metro Barat*. Skripsi. Lampung: IAIN Metro, 2008
- Sarlito Wirawan Sarwono. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- , *Pengantar Umum Psikologi*. Cet. VIII Jakarta: Bulan Bintang, 2008.
- Siti Nur Khamadah. *Pengaruh Mengikuti Pengajian An Nasikhatul Islamiyah Terhadap Peningkatan Silaturahmi Jama'ahnya di Kabupaten Kebumen*. Skripsi. Semarang: IAIN Wali Songo, 2008.
- Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Cet. I. Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2009.

Tim Penyusun. *Intervensi Psikososial, (Intervensi Pekerja Sosial Profesional)*. Jakarta: Departemen Sosial Direktorat Kesejahteraan Anak, Keluarga, dan Lanjut usia, 2006.

Toto Syatori Nasehudin, dkk.. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.

Zakiah Daradjat. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 2014.



SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: B- 2573 /Un.08/FTK/KP.07.6/07/2023

23

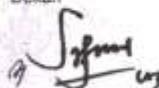
TENTANG

PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA/ FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUN UIN AR-RANIRY

- Menimbang** : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa/i pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, maka dipandang perlu menunjukkan pembimbing skripsi yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan.
- b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat diangkat sebagai pembimbing skripsi mahasiswa pada Semester Genap Tahun Akademik 2022/2023.
- Mengingat** : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003 tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Memperhatikan** : Keputusan Sidang / Seminar Proposal Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Tanggal 09/08/2022 08.00
- MEMUTUSKAN**
- Menetapkan PERTAMA** : Menunjukkan Saudara:
- Dr. Huanizar, S.Ag., M.Ag** sebagai Pembimbing Pertama
Dr. H. Maskur, MA sebagai Pembimbing Kedua
- Untuk membimbing skripsi sebagai berikut:
- Nama : Siti Rahmati Nadia
NIM : 170201127
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Peran Dayah Thalibul Huda terhadap Sikap Religiusitas Remaja di Gampong Bayu Aceh Besar.
- KEDUA** : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DiPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2023. SP DIPA - 025.04.2.423925/2023 Tanggal 30 November 2022.
- KETIGA** : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.
- KEEMPAT** :

Ditetapkan : Banda Aceh
Pada Tanggal : 15 Desember 2023
An. Rektor,
Dekan


Safrul Muluk

Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh.
2. Ketua Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry;
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan.
4. Mahasiswa yang bersangkutan



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS TARBIIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-4464/Un.08/FTK.1/TL.00/03/2023
Lamp : -
Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

1. Kepala Balai Pengajian Talibul Huda Bayu, Lamcot
2. Keuchik/Kepala Desa Gampong Bayu, Lamcot

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **SITI RAHMATI NADIA / 170201074**
Semester/Jurusan : / Pendidikan Agama Islam
Alamat sekarang : Lamsabang, Aceh Besar

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul *Peran Balai Pengajian Talibul Huda Terhadap Sikap Religiusitas Remaja gampong Bayu-Lamcot*

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 06 Maret 2023

an. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan.



Berlaku sampai : 06 April 2023

Prof. Habiburrahim, S.Ag., M.Com., Ph.D.

جامعة الرانيري

AR - RANIRY



LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM
DAYAH THALIBUL HUDA

Sekretariat: Jln. Ir. Mohd. Thaber No.11 Gp. Bayu-Lamcot Kec. Darul Imarah Kab. Aceh Besar – Aceh
Kode Pos: 23352, No HP: 0811698468, email: dayahthalibulhuda@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 025/D-TH/IX/23

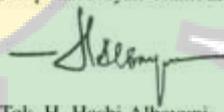
Pimpinan LPI Dayah Thalibul Huda Gampong Bayu-Lamcot Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar, dengan ini menerangkan bahwa:

NAMA : **Siti Rahmati Nadia**
NIM : 170201074
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Pekerjaan : Mahasiswa
Judul : Peran Balai Pengajian Thalibul Huda Terhadap Sikap Religiusitas Remaja Di Gampong Bayu Lamcot

Benar yang tersebut namanya diatas telah melaksanakan penelitian di Dayah Thalibul Huda Gampong Bayu-Lamcot Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar, sejak tanggal 13 s/d 20 Maret 2023.

Demikian Surat Keterangan ini kami buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Aceh Besar, 21 Maret 2023
Pimpinan Dayah Thalibul Huda


Tgk. H. Hasbi Albayuni

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

LEMBAR OBSERVASI SIKAP RELIGIUSITAS REMAJA

Nama:

Kelas:

Variabel	Indikator Sikap Religius	Hasil Pengamatan		
		Ada	Tidak ada	Kadang-kadang
Sikap religiusitas remaja pengajian Thalibul Huda	Melaksanakan shalat 5 waktu			
	Menebar salam			
	Tolong menolong			
	Disiplin waktu			
	Berpakaian syar'i sesuai dengan tuntunan agama Islam			
	Tertawa terbahak-bahak			
	Suka berbicara kasar			
	Bergosip/menceritakan kejelekan orang lain			



PEDOMAN WAWANCARA USTADZ PENGAJIAN TALIBUL HUDA

No	Rumusan Masalah	Subjek	Pertanyaan
1.	Bagaimana Peran Pengajian Talibul Huda Terhadap Sikap Religiusitas Remaja Gampong Bayu Lamcot?	Ustadz	<ol style="list-style-type: none"> 1. Materi apa saja yang diberikan di pengajian Talibul Huda? 2. Kegiatan apa yang dilakukan di Pengajian Talibul Huda? 3. Metode apa yang dipakai ustadz/ustadzah ketika mengajar di pengajian Talibul Huda? 4. Bagaimana sikap religiusitas remaja bayu yang mengaji di pengajian Talibul Huda selain pengajian rutin? 5. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk menumbuhkan sikap religiusitas pada santriwati pengajian Talibul Huda. 6. Mengapa dalam proses pengajian diharuskan memakai cadar bagi remaja putri? 7. Apakah ustadz pernah mengevaluasi sikap religiusitas remaja di pengajian talibul huda? 8. Bagaimana ustadz mengevaluasi sikap religiusitas remaja di pengajian talibul huda.
2	Bagaimana peran pengajian Talibul Huda terhadap sikap religiusitas remaja gampong Bayu Lamcot?	Santri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengapa anda mengikuti pengajian? 2. Atas kemauan siapakah anda mengikuti pengajian? 3. Apakah penggunaan pengajian waktu malam hari mengganggu aktivitas anda ? 4. Apakah anda suka dengan proses belajar menggunakan kitab arab? 5. Selain kitab arab, apakah ada materi lain yang diajarkan? 6. Apakah materi tersebut bermanfaat dan menambah pengetahuan agama anda ? 7. Apakah anda suka dengan metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar? 8. Apa saja kendala yang saudara alami ketika belajar? 9. Apa perbedaan yang anda rasakan setelah mengikuti pengajian?

LEMBAR DOKUMENTASI PENELITIAN

FOTO DOKUMENTASI WAWANCARA DENGAN USTADZ



FOTO DOKUMENTASI WAWANCARA DENGAN SANTRI



FOTO KEGIATAN PENGAJIAN DAYAH THALIBUL HUDA

